

**TANGGUNG JAWAB DAN UPAYA WANITA KARIR DALAM  
PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI KOTA  
PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum



Oleh:

**ANNISA ROCHIMAH**  
**NIM. 1302110420**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
JURUSAN SYARIAH  
PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM  
TAHUN 2018 M/ 1440 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : TANGGUNG JAWAB DAN UPAYA WANITA KARIR  
DALAM PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI  
KOTA PALANGKA RAYA

NAMA : ANNISA ROCHIMAH

NIM : 1302110420

FAKULTAS : SYARIAH

PROGRAM STUDI : HUKUM KELUARGA ISLAM

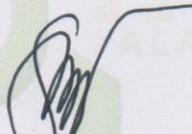
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 13 Agustus 2018

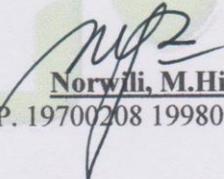
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Drs. Sadjani, M.H

NIP. 1965101 199803 1 003

  
Norwili, M.Hi

NIP. 19700208 199803 2 001

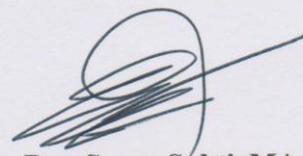
Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Syariah

  
Mujib, M.Ag

NIP. 19600907 199003 1 002

  
Drs. Surya Sukti, MA

NIP. 19650516 199402 1 002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudari Annisa Rochimah**

Palangka Raya, 13 Agustus 2018

**Kepada**

**Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**IAIN Palangka Raya**

di-  
Palangka Raya

*Assalamua'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

NAMA : ANNISA ROCHIMAH

NIM : 1302110420

JUDUL : TANGGUNG JAWAB DAN UPAYA WANITA KARIR  
DALAM PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI  
KOTA PALANGKA RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

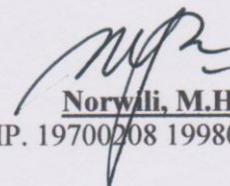
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Drs. Saifani, M.H**  
NIP. 1965101 199803 1 003



**Norwili, M.Hi**  
NIP. 19700208 199803 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **TANGGUNG JAWAB DAN UPAYA WANITA KARIR DALAM PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI KOTA PALANGKA RAYA** oleh Annisa Rochimah NIM: 1302110420 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya pada;

Hari : Sabtu  
Tanggal : 27 Oktober 2018 M  
18 Shafar 1440 H

Palangka Raya, 27 Oktober 2018

Tim Penguji

1. **Drs. Surya Sukti, M.A.**  
Pimpinan Sidang/Penguji

(.....)

2. **Dr. Syarifuddin, M.Ag.**  
Penguji I

(.....)

3. **Dr. Sadiani, M.H**  
Penguji II

(.....)

4. **Norwili, M.H.I.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

(.....)

Dekan Fakultas Syariah

**H. Syaikhu, M.H.I.**  
NIP. 19711071999031005

## ABSTRAK

Anak merupakan amanah yang harus dijaga dan dididik agar menjadi anak yang sehat jasmani maupun rohani. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai orangtua ialah memperhatikan asupan makanan kepada anaknya dari sejak kelahirannya yakni dengan memberikannya air susu ibu (ASI). Bagi wanita yang berkarir, akan membatasi waktu yang dibutuhkan bagi pelaksanaan pemberian ASI eksklusif kepada anaknya, sehingga pemberian ASI eksklusif tidak akan berjalan secara maksimal. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan masalah tentang: 1. Bagaimana latar belakang pekerjaan para wanita karir di Kota Palangka Raya?, 2. Bagaimana pemahaman para wanita karir di Kota Palangka Raya tentang ASI eksklusif?, 3. Bagaimana pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh para wanita karir di Kota Palangka Raya?, 4. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pemberian ASI eksklusif oleh wanita karir?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap tiga orang wanita karir dan tiga orang informan. dianalisis dengan beberapa tahapan yakni: 1. Pengumpulan Data, 2. Pengurangan Data, 3. Penyajian Data, 4. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Latar belakang pekerjaan para ibu ialah tenaga kontrak dan pegawai negeri sipil(PNS). Adapun alasan mereka memilih bekerja yakni karena adanya faktor ekonomi, dukungan dari suami dan melihat adanya peluang untuk mengisi kesibukan setelah lulus dari perguruan tinggi. 2. Secara umum para wanita karir memahami ASI eksklusif ialah ASI yang diberikan selama 6 bulan tanpa campuran makanan apapun. 3. Selama cuti kerja, pemberian ASI lebih intens dilakukan. Setelah cuti, ibu memanfaatkan waktu menyusui sebelum berangkat kerja dan alternatif khusus seperti susu formula, botol dot, dan pompa ASI. Pemberian ASI secara eksklusif tidak terlepas dari bantuan dan dukungan suami dan keluarga terdekat. 4. Tidak ada aturan tertulis di dalam Al-Qur'an yang melarang wanita untuk bekerja. Bekerja bagi wanita boleh dilakukan dengan lebih dulu memperhatikan kewajiban-kewajiban yang dilimpahkan kepada mereka salah satunya yakni memperhatikan asupan dan penjagaan bayi selama bekerja. Hasil dan analisis penelitian menyatakan bahwa wanita karir di Kota Palangka Raya dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusifnya tetap memperhatikan asupan nutrisi dan penjagaan anaknya selama bekerja. Namun, jika dalam bekerja para ibu tidak memperhatikan tanggung jawabnya terlebih dahulu terhadap hak anak dikarenakan faktor sengaja yang tidak dapat dibenarkan, maka hal demikian di larang.

Kata kunci: Pemberian, ASI Eksklusif, Wanita Karir

## ABSTRACT

Children is trustful which must be preserved and educated to be healthy child physical and spiritual. One form of responsibility as parent is see food intake to his son of after its birth by give it milk mother (breastfeeding). For their who works, will limit the time it takes for for granting breastfeeding exclusive to his son, so that the provision of breastfeeding exclusive will not run well. Based on the background the problem, formulated the issue of: 1. How background the work of woman a career in city palangka raya? , 2.What is the understanding of women a career in city palangka raya about breastfeeding exclusive? , 3.How for granting breastfeeding exclusive by women a career in city palangka raya? , 4.How view islamic law against the provision of breastfeeding exclusive by women career?

The kind of research is research qualitative the field with a qualitative approach descriptive. The data collection was done by using the method interview, observation and documentation to the three mother who works outside of the house and three people informants. Analyzed by some steps: : 1.Data collection, 2.The reduction of data, 3.display of data, 4. Conclusion drawing / verifying.

The result of this research it can be concluded that: 1 .The background of the work is among the more conservative happy faces of the mothers staff on contract are covered under (civil servants). But as for their reasons for this choose to work of bond issuance will be due to problems relating to economic factors, support from the husband and see that they can have if there was any opportunity to fill a flurry of activity after she graduated from the tertiary institutions.2 .In general the images of the woman the career of understand exclusive for the mother milk is among the more conservative for the mother milk provided for 6 months without loss of a mixture of food of any kind.3. During id best work inside the box, the provision of for the mother milk more intense done in the same manner. After a leave of absence, mothers who have just given you have bestowed upon me take advantage of time before leave for work and alternative particulars as formula milk, a bottle a teat, and pumps for the mother milk .The provision of for the mother milk exclusively cannot be separated from assistance and support the husband and the next of kin. 4. There is no rule written in the Al-Qur'an an that bar women from work. Work for women to do with first see obligations which is handed to they slash the only namely see intake and guard an infant during work. The results and analysis research stated that mother who works outside of house in the city Palangka Raya in for granting breastfeeding eksklusifnya must pay attention to the nutritional intake and guard a vigil for work .But , if in working mothers not see responsibilities first to the rights of the child because factors deliberately that cannot be justified, so that case in message .

Password: giving, breastfeeding exclusive, career woman

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala rahmat, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT. Dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah menganugerahkan keberkahan ilmu sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“TANGGUNG JAWAB DAN UPAYA WANITA KARIR DALAM PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF DI KOTA PALANGKA RAYA”**. Tidak lupa sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Beserta segenap keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Berakhirnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, dan motivasi dari orang-orang yang ahli sehingga sangat membantu peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, SH, MH, selaku Rektor IAIN Palangka Raya atas kesempatan, fasilitas, dan segala bentuk dukungan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak H. Syaikhu, M.H.I, selaku dekan fakultas syariah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.

3. Bapak Drs. Surya Sukti, MA, selaku Ketua Jurusan Syariah Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan bantuan selama menempuh studi di Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya.
4. Bapak Ali Martadho, S.Ag, M.H, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Munib, M.Ag., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti.
6. Bapak Dr. Sadiani, MH selaku Pembimbing I dan Ibu Norwili, M.H.I selaku pembimbing II, yang sangat sabar memberikan arahan dan dorongan semangat dalam membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen IAIN Palangka Raya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu terkhusus Dosen di Jurusan Syariah yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di IAIN Palangka Raya.
8. Seluruh Staf akademik Fakultas Syariah IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam melayani dengan baik.
9. Sahabat-sahabat HKI angkatan 2013 yang selalu mendukung dan memotivasi dalam suka maupun duka, serta teman-teman mahasiswa/I Program Studi lainnya.
10. Semua pihak yang berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga segala bantuan yang peneliti terima dari berbagai pihak senantiasa menjadi berkah dan menjadi amal jariah. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini

masih jauh dari kata sempurna sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terlebih khusus kepada peneliti.

Palangka Raya, 18 Oktober 2018  
Peneliti

**Annisa Rochimah**

NIM. 1302110420



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Rochimah

NIM : 1302110420

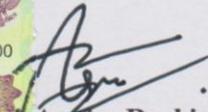
Judul skripsi : Tanggung Jawab dan Upaya Wanita Karir dalam Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Kota Palangka Raya

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung risiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 18 Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan,



  
**Annisa Rochimah**  
NIM. 1302110420

## MOTO

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

“Cukuplah dosa bagi seseorang dengan menyalah-nyalahkan orang yang menjadi tanggungannya”



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
NOTA DINAS .....	ii
PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	x
MOTO .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Batasan Masalah .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KONSEP .....	9
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kerangka Teori dan Konsep Penelitian .....	14
1. Deskripsi teoritis .....	14
2. Konsep Penelitian .....	44
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian .....	45
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	47
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	47
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49

1. Wawancara ( <i>Interview</i> ) .....	50
2. Observasi .....	50
3. Dokumentasi.....	51
E. Pengabsahan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>56</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Berdirinya Kota Palangka Raya.....	56
2. Monografi.....	59
3. Demografi.....	60
4. Gambaran Umum Subjek Penelitian .....	65
B. Hasil Penelitian dan Analisis .....	66
1. Latar Belakang Pekerjaan Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya.....	66
2. Pemahaman Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya tentang ASI Eksklusif .....	68
3. Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif oleh Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya .....	71
4. Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir Terkait dengan Pemberian ASI Eksklusif .....	83
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I	Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel II	Kandungan dan Manfaat Kolostrum.....	20
Tabel III	Penyimpanan ASI.....	30
Tabel IV	Alokasi Waktu Penelitian, 2017-2018.....	47
Table V	Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Palangka Raya Tahun 2016.....	60
Tabel VI	Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2016.....	61
Tabel VII	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Palangka Raya, 2016.....	62
Tabel VIII	Jumlah Penduduk Menurut Agama/ Aliran Kepercayaan dan Kecamatan Di Kota Palangka Raya, 2016.....	63
Tabel IX	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenis Sekolah, 2016/2017.....	63
Tabel X	Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016.....	64
Tabel XI	Identitas Subjek Penelitian.....	65
Tabel XII	Identitas Informan.....	65

## DAFTAR SINGKATAN

ASI	: Air Susu Ibu
MPASI	: Makanan Pendamping Air Susu Ibu
WHO	: <i>World Health Organization</i>
dkk.	: dan Kawan-kawan
H	: Hijriah
M	: Masehi
h.	: Halaman
HR.	: Hadis Riwayat
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
<i>Ibid</i>	: <i>Ibidem</i>
QS.	: Quran Surah
SAW	: <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
PNS	: Pegawai Negeri Sipil



IAIN  
PALANGKARAYA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘....	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’....	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>muta aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>Iddah</i>

### C. Ta Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
-----	---------	---------------

جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti solat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	a
	Kasrah	ditulis	i
	Dammah	ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
Dammah + wawu Mati	ditulis	<i>Ū</i>
فروض	ditulis	<i>Furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>
قول	ditulis	<i>Qaulun</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u iddat</i>
شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif+Lam

## 1. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

## 2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

الفروض ذوي	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT yang wajib dijaga, dirawat dan dididik agar menjadi keturunan yang sehat jasmani maupun rohani. Allah berfirman dalam QS. An- Nisa' [4]: 1 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا<sup>1</sup>

Artinya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap amanah berupa anak yang dititipkan oleh Allah ialah dengan memberinya nafkah yang mencukupi kebutuhannya mulai dari sandang, pangan, dan papan. Salah satu tanda kesempurnaan Allah adalah DIA menciptakan Air Susu Ibu (ASI) bagi para wanita yang telah melahirkan sebagai asupan makanan bagi anaknya. ASI adalah air susu yang secara alami diproduksi oleh para ibu dan merupakan sumber gizi utama bagi bayi yang belum dapat mencerna makanan

---

<sup>1</sup>QS. An- Nisa' [4]: 1

<sup>2</sup>Muhammad Ahmad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 379.

dengan baik. Himbauan untuk memberikan ASI ini tertuang di dalam firman Allah dalam QS. Al- Baqarah [2]: 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>3</sup>

Artinya:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*". (QS. Al-Baqarah: 233).<sup>4</sup>

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah *ta'ala* kepada para ibu agar mereka menyusui anak-anaknya dengan penyusuan yang sempurna yaitu 2 tahun dan tidak lebih dari itu dan kewajiban ayah untuk memberi nafkah sandang dan pangan dengan cara yang baik. Sedangkan WHO (*World Health Organization*)<sup>5</sup> berdasarkan penelitiannya menyatakan, pemberian ASI baiknya diberikan pada bayi sejak usia 0-6 bulan tanpa campuran makanan apapun.<sup>6</sup>

ASI merupakan makanan eksklusif(khusus) yang diperuntukkan bagi bayi. Terdapat banyak sekali manfaat positif dari pemberian ASI, baik bagi bayi ataupun bagi ibu yang menyusui. Selain itu, pemberian ASI juga dapat menghemat biaya pengeluaran rumah tangga. Adapun beberapa zat yang

<sup>3</sup>QS. Al-Baqarah[1]: 233.

<sup>4</sup>Ahmad bin Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, alih bahasa oleh: Ali Sultan dan Ferdinan Hasmand, Jakarta: Almahira, 2008 h. 420.

<sup>5</sup>WHO adalah singkatan dari kepanjangan *World Health Organization*. Organisasi WHO didirikan pada tanggal 7 April 1948 dan bermarkas di Jenewa, Swiss. Tugasnya adalah melakukan koordinasi kegiatan dalam hal peningkatan kesehatan masyarakat di berbagai belahan dunia.

<sup>6</sup>Nur Khasanah, *ASI atau Susu Formula Ya?*, Jogjakarta: Flashbooks, 2011, h. 45.

terkandung dalam ASI diantaranya; Kolostrum<sup>7</sup> Karbohidrat, Protein, Lemak, Vitamin, dan Mineral.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, pencapaian ASI eksklusif di Indonesia dinilai masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan data yang peneliti temukan dari Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah menyebutkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi rata-rata di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2015 hanya mencapai 27,58%.<sup>9</sup>Dari data tersebut, terlihat bahwa para ibu menyusui ternyata banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang kelak akan berpengaruh pula terhadap pertumbuhan dan perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum.

Menurut Maudy Aprilla, berhentinya ibu dari pemberian ASI memiliki faktor yang beragam meliputi pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan serta faktor pendukung.<sup>10</sup> Dari beberapa faktor tersebut, yang menarik untuk diteliti adalah faktor pekerjaan. Pekerjaan merupakan suatu pilihan atau suatu kebutuhan yang menuntut ibu untuk meninggalkan bayinya pada usia dini dalam waktu yang

---

<sup>7</sup>Kolostrum adalah air susu yang dihasilkan pada hari pertama sampai keempat. Kolostrum berwarna lebih kuning dan lebih kental dari pada ASI yang berkhasiat membersihkan saluran pencernaan bayi dari *mukoneum* (kotoran yang terdapat dalam saluran pencernaan janin). Selain itu kolostrum juga merangsang kematangan mukosa usus (permukaan lapisan kulit usus) sehingga saluran pencernaan bayi siap untuk mencerna ASI. Lihat D.A Pratiwi, dkk., *Biologi untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2006, h. 235.

<sup>8</sup>Amin, Apa Saja Kandungan dan Manfaat dalam ASI , <https://www.lactatea.com/apa-saja-kandungan-dan-manfaat-dalam-ASI/>.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, Profil Kesehatan 2015 Provinsi Kalimantan Tengah, [www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL.../21\\_KALTENG\\_2015.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL.../21_KALTENG_2015.pdf).

<sup>10</sup>Maudy Aprilla, Proposal Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif, <http://emiliapr92.blogspot.co.id/2015/08/proposal-pemberian-ASI-eksklusif.html>.

cukup lama setiap harinya. Sedangkan secara medis, pemberian ASI idealnya dilakukan dua hingga tiga jam sekali untuk menghindari bayi dari dehidrasi. Dengan adanya kesibukan dalam pekerjaan yang ibu lakukan sehari-hari tentu ini menjadi masalah dan akan berpengaruh terhadap waktu yang diluangkan untuk menyusui.

Adapun hasil dari observasi atau pengamatan peneliti kepada beberapa ibu di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya dan Pahandut, mereka memiliki peluang untuk tidak melaksanakan pemberian ASI eksklusif secara maksimal. Hal tersebut sebagaimana peneliti temui pada subjek II(YA) dan subjek III(NDR). Melalui proses wawancara di lapangan, YA mengungkapkan bahwa kembali bekerja setelah cuti menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pemberian ASI. Dalam proses pelaksanaannya tentu membutuhkan kontak langsung dengan bayi sedangkan membawa bayi ke tempat kerja tentu tidak dapat dilakukan. Sehingga salah satu alternatif agar bayi tetap mendapatkan nutrisi ialah dengan cara memberikan susu formula dan juga melakukan pompa ASI. NDR juga menambahkan, selain adanya jarak ibu dan bayi, dilihat dari segi ekonomi, pemberian ASI tentu lebih hemat pengeluaran ketimbang harus membeli susu formula dan alat pompa ASI yang lumayan mahal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lapangan yang berkenaan dengan tanggung jawab orangtua dalam pemeliharaan anaknya pasca melahirkan dalam hal pelaksanaan pemberian ASI eksklusif dengan judul "Tanggung jawab dan Upaya Wanita Karir dalam Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Kota Palangka Raya".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pekerjaan para wanita karir di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana pemahaman para wanita karir di Kota Palangka Raya tentang ASI eksklusif?
3. Bagaimana pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh para wanita karir di Kota Palangka Raya?
4. Bagaimana pandangan hukum Islam terhadap pemberian ASI eksklusif oleh wanita karir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang pekerjaan para wanita karir di Kota Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman para wanita karir di Kota Palangka Raya tentang ASI eksklusif.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh para wanita karir di Kota Palangka Raya.
4. Mengkaji pandangan hukum Islam terhadap pemberian ASI eksklusif oleh wanita karir.

#### **D. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka peneliti perlu untuk membuat batasan-batasannya. Peneliti memfokuskan untuk meneliti dan membahas tentang latar belakang pekerjaan para ibu, pemahaman para wanita karir terhadap ASI eksklusif, tata cara pelaksanaan pemberian ASI saat masa cuti sampai dengan setelah masa cuti, alternatif pemberian ASI oleh ibu saat bekerja, pihak-pihak yang mendukung bagi terlaksananya pemberian ASI eksklusif, dan pandangan hukum Islam mengenai wanita karir terhadap pemberian ASI eksklusif.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Sebagai suatu karya ilmiah, tentu memiliki kegunaan baik berguna bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Adapun hasil yang diharapkan dengan adanya penelitian ini terdapat dua kegunaan, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Menambah wawasan keilmuan khususnya mengenai tanggung jawab seorang ibu terhadap pemberian air susu ibu eksklusif khususnya di Kota Palangka Raya.
- b. Memberikan kontribusi intelektual dalam rangka turut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang ASI eksklusif.
- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan Fakultas Syariah dan bagi kepastakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya mengenai tanggung jawab seorang ibu

terhadap pemberian air susu ibu eksklusif khususnya di Kota Palangka Raya. Serta sebagai salah satu bahan pedoman masyarakat maupun lembaga terkait, dalam menyikapi tanggung jawab pemberian ASI eksklusif oleh ibu.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai persyaratan menyelesaikan studi pada program studi Hukum Keluarga Islam, Jurusan Syariah, di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- b. Menekan angka pengabaian pemberian ASI eksklusif khususnya bagi para wanita karir di Kota Palangka Raya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi instansi-instansi dalam mempekerjakan ibu yang masih dalam proses menyusui anaknya.
- d. Memberikan informasi kepada peneliti khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya tentang tanggung jawab dan upaya pemberian ASI eksklusif oleh para wanita karir khususnya di Kota Palangka Raya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5(lima) bab dan disusun dengan urutan rangkaian sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Konsep, berisikan penelitian terdahulu, kerangka teori dan konsep penelitian, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, berisikan waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan analisis Penelitian, berisikan antara lain gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan analisis.

BAB V: Penutup, berisikan antara lain kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KONSEP**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelaah dan mencari beberapa penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan untuk perbandingan atau titik tolak bagi peneliti yang digunakan dalam menentukan keabsahan fokus penelitian. Diantara penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Imami Nur Rachmawati, Tahun 2013, dengan judul “Gambaran Pola Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Pada Komunitas Pendukung ASI”, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, kampus UI Depok.

Fokus penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola atau bentuk pemberian ASI berdasarkan pengetahuan dan karakteristik responden. Adapun hasil penelitian mengenai pola pemberian ASI pada ibu bekerja menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak melakukan pola pemberian ASI secara tepat dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah. rata-rata ibu bekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai menyusui. Dan dari penelitian tersebut diketahui pula bahwa ibu bekerja yang melakukan pola tepat dalam pemberian ASI datang dari usia 25 tahun ke atas.

2. La Ode Amal Saleh, Tahun 2011, dengan judul “Faktor-Faktor Yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kualitatif Di Desa Tridana Mulya, Kec. Landonu, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)”, Fakultas Kedokteran, Prodi Ilmu Gizi, Universitas Diponegoro Semarang.

Fokus penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menghambat praktik ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 Bulan di Desa Tridana Mulya, Kec. Landonu, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah; pertama, pengetahuan ibu tentang ASI masih sebatas mendengar dari tenaga kesehatan, namun tidak melaksanakan ASI eksklusif. Kedua, ibu yang bekerja mengakibatkan pemberian susu formula menjadi satu-satunya alternatif bagi pemberian makanan untuk bayi yang ditinggalkan di rumah sehingga pemberian ASI tidak maksimal. Ketiga, tingkat pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pemberian ASI, dengan penghasilan rendah kecenderungan untuk memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI) dini lebih besar dibanding susu formula karena tidak mampu membeli susu formula. dengan penghasilan cukup, maka pemberian MPASI dan susu formula lebih besar karena didukung oleh perekonomian yang baik. Keempat, kurangnya dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Rasti Oktora, Tahun 2013, dengan judul “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan”, Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fokus penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan. Adapun hasil dari penelitian ini memberikan gambaran beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Serua Indah diantaranya: faktor pekerjaan yang

menjadikan adanya keterbatasan waktu bersama bayi, faktor jarak antara rumah dan tempat kerja, faktor kelelahan setelah bekerja, tidak tersedianya fasilitas ruang untuk menyusui di tempat bekerja, kurangnya dukungan manager dan rekan kerja yang belum memahami hak ibu untuk menyusui atau memerah ASI di tempat kerja, kurangnya peran petugas dalam memberikan penjelasan mengenai manfaat pemberian ASI, dan yang terakhir promosi susu formula.

4. Tutuk Sulistyowati, Tahun 2014, dengan judul “Perilaku Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlangi- Mojokerto”, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga Surabaya.

Fokus penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Kemlangi-Mojokerto. Hasil dari penelitian tersebut ialah:

“...Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, sebagian besar responden berpendidikan menengah, sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tenaga kesehatan, mayoritas ibu memberikan MPASI kurang dari 6 bulan, sebagian besar ibu tidak memompa ASI, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang ASI, adanya hubungan sikap ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlangi-Mojokerto. Adanya hubungan norma subjektif ibu bekerja dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlangi-Mojokerto. Adanya hubungan pengendalian perilaku dengan perilaku memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlangi-Mojokerto”.

5. Nurpah Sari, Tahun 2015, dengan judul “Reaktualisasi Konsep Rada’ah di Indonesia (Berdasarkan Studi Hermeneutika QS. Al-Baqarah [2]: 233)”, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Fokus penelitian ini dilakukan untuk memahami prinsip-prinsip umum teks Al-Qur'an sesuai *sosio-historis* terkait permasalahan, kemudian memformulasikannya kedalam pandangan spesifik di masa sekarang dengan sinkronisasi kaidah *fiqhiyah*, yaitu sehubungan dengan *maqashid syariah* mengenai perlindungan terhadap jiwa dan keturunan. Hasil dari penelitian tersebut ialah:

“1. Memberikan ASI eksklusif sebagai asupan makanan pertama pada anak sejalan dengan firman Allah: “dan ibu-ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...” (QS. Al-Baqarah [2]: 233). Anjuran menyusui dengan ASI eksklusif ini menjadi hak anak. Dengan ini tujuan dari *maqashid syariah* dalam melindungi jiwa dan keturunan dapat direalisasikan. Memberikan perhatian khusus asupan makanan pertama sesuai standat gizi yang layak dikonsumsi anak diawal kehidupannya (minimal 0-6 bulan), yakni dengan memberikan ASI eksklusif maka hal ini sesuai dengan kaidah: “menolak *mafsadat* didahulukan dari pada mendatangkan *masalaha*”, 2. Susu formula (sufor) dalam perkembangannya sudah banyak melakukan inovasi gizi, walaupun demikian, kandungan gizi sufor tidak dapat menandingi kandungan gizi sempurna ASI eksklusif. Peneliti memandang bahwa penggunaan susu formula menjadi jalan terakhir (hukumnya mubah), jika ASI tidak bisa diperoleh bayi. hal ini berdasarkan pertimbangan kaidah “kemudharatan yang lebih berat dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih ringan”, PP No.33 Tahun 2012 tentang pemberian air susu ibu eksklusif, dan UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 tentang ASI eksklusif Pasal 128-129.”

Demi memudahkan dalam membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul, Tahun, dan Jenis Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1	Imami Nur Rachmawati, Gambaran Pola Pemberian ASI Pada Ibu Bekerja Pada Komunitas	Mengkaji pemberian ASI oleh ibu bekerja di luar rumah	Fokus penelitian Imami Nur Rachmawati adalah menggambarkan pola/bentuk pemberian ASI oleh ibu bekerja berdasarkan pengetahuan dan karakteristik

	Pendukung ASI, 2013, kajian lapangan.		responden. Adapun fokus penelitian peneliti adalah tentang tanggung jawab dan upaya wanita karir terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, serta pandangan hukum Islam terhadap wanita karir dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif.
2	La Ode Amal Saleh, Faktor-Faktor Yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kualitatif Di Desa Tridana Mulya, Kec. Landonu, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara), tahun 2011, kajian lapangan.	Pekerjaan ibu sebagai salah satu faktor penghambat praktik pemberian ASI eksklusif	Fokus penelitian La Ode Amal Saleh adalah faktor-faktor penghambat praktik ASI eksklusif. Adapun fokus penelitian peneliti adalah tentang tanggung jawab dan upaya wanita karir terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, serta pandangan hukum Islam terhadap wanita karir dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif.
3	Rasti oktora, Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Desa Serua Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan, tahun 2013, Kajian lapangan.	Mengkaji pemberian ASI oleh ibu bekerja di luar rumah.	Fokus penelitian Rasti Oktora adalah Gambaran beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja pada bayi usia 0-6 bulan. Adapun fokus penelitian peneliti adalah tentang tanggung jawab dan upaya wanita karir terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, serta pandangan hukum Islam terhadap wanita karir dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif.

4	Tutuk Sulistyowati, Perilaku Ibu Bekerja dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Japanan Wilayah Kerja Puskesmas Kemlangi Mojokerto, tahun 2014, kajian lapangan.	Mengkaji pemberian ASI oleh ibu bekerja di luar rumah.	Fokus penelitian Tutuk Sulistyowati adalah menganalisis perilaku ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif. Adapun fokus penelitian peneliti adalah tentang tanggung jawab dan upaya wanita karir terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, serta pandangan hukum Islam terhadap wanita karir dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif.
5	Nurpah Sari, Reaktualisasi Konsep Rada'ah di Indonesia (Berdasarkan Studi Hermeneutika QS. Al-Baqarah [2]: 233), tahun 2015, kajian pustaka.	Mengkaji pemberian ASI oleh para ibu, eksistensi penggunaan susu formula oleh para ibu	Fokus penelitian Nurpah Sari dilakukan untuk memahami prinsip-prinsip umum teks Al-Qur'an sesuai <i>sosio-historis</i> terkait permasalahan, kemudian memformulasikannya kedalam pandangan spesifik di masa sekarang dengan singkronisasi kaidah <i>fiqhiyah</i> , yaitu sehubungan dengan <i>maqashid syariah</i> mengenai perlindungan terhadap jiwa dan keturunan. Adapun fokus penelitian peneliti adalah tentang tanggung jawab dan upaya wanita karir terhadap pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, serta pandangan hukum Islam terhadap wanita karir dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif.

## B. Kerangka Teori dan Konsep Penelitian

### 1. Deskripsi teoritis

#### a. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga jika terjadi apa-apa

boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya.<sup>11</sup> Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi’ dari Ibnu Umar *radliallahu ‘anhuma*, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, beliau bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari No. 4801).<sup>12</sup>

Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di muka bumi ini yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak terhadap apa yang dipimpinnya. Adapun pembahasan tanggung jawab juga tertuang di dalam QS. Al- Muddatstsir [74]: 38 yang berbunyi:

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 1139.

<sup>12</sup>Noer Hidayatulloh, *Setiap Pemimpin Akan Dimintai Pertanggung jawabannya, Oleh Allah*, <http://www.ldiisumbar.or.id/setiap-pemimpin-akan-dimintai-pertanggung-jawabannya-oleh-allah/>.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ<sup>13</sup>

Artinya:

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”<sup>14</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang tanggung jawab setiap diri terhadap apa yang telah dikerjakannya.<sup>15</sup> Pertanggung jawaban manusia bertujuan kepada segala perbuatan, tindakan, sikap hidup sebagai pribadi, anggota keluarga, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap tuhan dan sesama manusia meliputi semua aspek kehidupan.<sup>16</sup>

Ibnu Kholdun berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan tanggung jawab. Pandangan itu disebut dengan teori korelasi, yakni setiap hak dan kewajiban seseorang berkaitan dengan tanggung jawab orang lain. setiap hak dan kewajiban orang lain berkaitan dengan tanggung jawab seseorang untuk memenuhinya. Hak yang tidak ada kewajiban tidak perlu ada tanggung jawab dan tidak pantas disebut hak. Sebaliknya tidak adanya kewajiban pada seseorang maka tidak perlu ada tanggung jawab.<sup>17</sup> Dengan demikian masalah tanggung jawab memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan kewajiban yang telah ditugaskan kepadanya demi memenuhi hak yang ditanggungnya. Adapun

<sup>13</sup>QS. Al- Muddatstsir [74]: 38.

<sup>14</sup>Syaikh Asy- Syanqithi, *Tarfsir Adhwa'ul Bayan*, alih bahasa: Ahmad Affandi, Mohammad Yusuf, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, h.545.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 222.

<sup>16</sup>M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006, h. 297.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 297-298.

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 143

tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pelaksanaan kewajiban wanita karir terhadap hak anak berupa pemberian ASI eksklusif.

## **b. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif**

### **1) Pengertian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif**

Sebelum peneliti menguraikan tentang ASI eksklusif terlebih dahulu peneliti menguraikan tentang definisi ASI. ASI adalah cairan putih yang dihasilkan dari kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui yang secara alamiah mampu menghasilkan ASI. Pada masa kehamilan ibu, hormon tertentu merangsang payudara untuk memperbanyak saluran-saluran air susu dan kelenjar-kelenjar air susu. ASI diproduksi dalam kelenjar-kelenjar tersebut, yang kemudian di tampung di dalam saluran penampung kemudian disalurkan melalui saluran air susu (*ductus*).<sup>19</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata eksklusif berarti terpisah dari yang lain; khusus.<sup>20</sup> ASI adalah makanan eksklusif bagi bayi dan merupakan makanan satu-satunya yang paling ideal untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada usia 6 bulan pertama. Nilai gizi yang terkandung di dalamnya sangat tinggi sehingga tidak memerlukan tambahan makanan apapun lagi dari luar.<sup>21</sup> Menurut hasil penelitian para ahli terbukti bahwa dari segi komposisi dan kandungan zatnya ASI lebih unggul dari pada susu formula. keunggulan tersebut diantaranya terdapat zat-zat yang hanya ada pada ASI dan dibutuhkan untuk asupan bayi.<sup>22</sup> yakni sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Nur Khasanah, *ASI atau Susu Formula Ya, ...*, h. 45.

<sup>20</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 289.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 46-47.

<sup>22</sup>Ali Al-Qadhi, *Rumah Tanggaku Karirku*, Jakarta: Mustaqiim, 2002, h. 55.

- 1) Protein,
- 2) Karbohidrat,
- 3) Lemak,
- 4) Vitamin,
- 5) Zat Garam, dan
- 6) Mineral.

Kebutuhan nutrisi pada bayi berbeda dengan orang dewasa, baik dalam jumlah maupun proporsi. Kebutuhan nutrisi pada bayi akan terus mengalami perubahan seiring dengan pertumbuhannya.<sup>23</sup>

WHO menjabarkan pengertian ASI eksklusif ialah pemberian ASI kepada bayi dengan tidak menambahkan makanan dalam bentuk apapun dari usia 0-6 bulan. Waktu yang direkomendasikan WHO bukan tanpa alasan. Dalam penelitiannya sebanyak 3000 kali menunjukkan bahwa ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk bertahan hidup selama 6 bulan pertama, mulai dari hormon antibodi, hingga antioksidan. Sejalan dengan WHO, Menteri Kesehatan Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) No. 450/ MENKES/ IV/ 2004 pun akhirnya menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif yakni selama 6 bulan kemudian dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.<sup>24</sup>

Menyusui merupakan momen terpenting untuk melakukan pendekatan dengan bayi dan menumbuhkan ikatan batin. Sebagai ibu baru, pada saat

---

<sup>23</sup>Ria Riksani, *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*, Jakarta: Dunia Sehat, 2012, h. 5.

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 48.

menyusui tak jarang akan merasakan sakit pada bagian pundak, punggung dan lengan. Selama dua minggu pertama sejak kelahiran, para ibu akan membutuhkan penyesuaian waktu tidur pada malam hari. Karena biasanya hampir setiap dua jam sekali bayi akan terbangun karena ingin disusui.<sup>25</sup>

Pada usia awal kelahiran, perut bayi mulai kosong yakni satu setengah jam setelah mengkonsumsi ASI. Waktu normal pemberian ASI kepada bayi ialah 10-12 kali setiap 24 jam. Seiring bertambahnya umur, maka waktu pemberian ASI bergantung kepada persediaan dan keinginan bayi. Pada umur 4 hari, bayi menyusu setiap 2 jam selama 15-20 menit pada satu payudara.<sup>26</sup>

Penting bagi ibu untuk memanfaatkan waktu di beberapa minggu awal untuk menjalin ikatan dengan bayinya, mempelajari isyarat-isyarat atau tanda-tanda ingin menyusu, serta tingkah laku bayi. Pada umumnya, menangis merupakan tanda bahwa bayi terlambat diberikan ASI. Akan tetapi, terdapat juga isyarat-isyarat kapan bayi membutuhkan susu sebagai berikut:

- 1) Gerakan menghisap (*sucking*)
- 2) Suara-suara menghisap
- 3) Menjilat bibir
- 4) Kepala bergerak dari samping ke samping
- 5) Gerakan mata cepat
- 6) Gelisah.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Trusty T. Santoso, *Senangnya Jadi Ibu*, Jakarta: Penebar Plus, 2010, h. 6.

<sup>26</sup>Rina Werdyanti, *Welcome To The Exclusive Club Asi Eksklusif*, Yogyakarta: Familia, 2015, h. 11

<sup>27</sup>Maria Pollard, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*, alih bahasa E. Elly Wiriawan; Jakarta: Buku Kedokteran, 2015, h. 99.

Pemberian ASI eksklusif serta proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM dapat diukur dari kecerdasan, kematangan emosi, kemampuan komunikasi, serta keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa.<sup>28</sup> Anak yang sehat akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar, yaitu sesuai dengan pertumbuhan fisik anak pada umumnya dan memiliki kemampuan sesuai standar kemampuan anak seusianya. Anak yang sehat merupakan potensi yang harus dibina.<sup>29</sup>

## 2) Jenis Air Susu Ibu (ASI)

ASI dibentuk secara bertahap sesuai keadaan dan kebutuhan bayi baru lahir. Berikut ini adalah tahapan-tahapan pembentukan ASI.

### a) Kolostrum

Kolostrum adalah ASI yang keluar pada beberapa hari pertama melahirkan, biasanya berwarna kekuning-kuningan kental. Air susu ini sangat kaya protein dan zat kekebalan tubuh atau immunoglobulin, mengandung sedikit lemak dan karbohidrat. Jumlah kolostrum memang tidak banyak dan hanya tersedia mulai hari pertama hingga maksimal hari ketiga atau keempat.

**Tabel II**  
**Kandungan dan Manfaat Kolostrum**

<b>Kandungan Kolostrum</b>	<b>Manfaat Kolostrum</b>
Kaya antibodi	Melindungi bayi dari infeksi dan alergi

<sup>28</sup>Utami Roesli, *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Bunda, 2008, h. ii.

<sup>29</sup>Soengeng Santoso dan Anne Lies Ranti, *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, h. 2

Banyak sel darah putih	Melindungi bayi dari infeksi
Pencakar	Membersihkan air ketuban dan membantu mencegah bayi kuning
Faktor-faktor pertumbuhan	Membantu usus bayi berkembang lebih matang
Kaya vitamin A	Mengurangi keparahan infeksi dan mencegah penyakit mata pada bayi

*Sumber data: Nur Khasanah, ASI atau Susu Formula Ya?.*

Walaupun sedikit, asupan kolostrum ini cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi pasca kelahiran. Di samping itu, kolostrum juga mengandung karbohidrat dan rendah lemak. Manfaat lainnya dari kolostrum adalah membantu mengeluarkan mekonium yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.<sup>30</sup>

#### b) Susu Masa Peralihan atau Transisi

Setelah beberapa hari menghasilkan kolostrum pasca melahirkan, maka selanjutnya ialah susu transisi. Susu transisi mulai diproduksi setelah hari ke 4-10 setelah kelahiran. Dikutip dari situs “americanpregnancy.org”, susu transisi mengandung banyak lemak, laktosa, vitamin yang larut dalam air, dan kalori.<sup>31</sup>

Komposisi ASI Peralihan memiliki protein makin rendah, sedangkan lemak dan hidrat arang makin tinggi, dan jumlah volume ASI semakin meningkat. Hal ini merupakan pemenuhan terhadap aktifitas bayi yang mulai aktif karena bayi

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h. 86.

<sup>31</sup>Vemale, Kenali Perbedaan Susu Kolostrum, Susu Transisi, dan Mature Milk, <https://www.vemale.com/menyusui/59230-kenali-perbedaan-susu-kolostrum-susu-transisi-dan-mature-milk.html>.

sudah beradaptasi terhadap lingkungan. Pada masa ini, pengeluaran ASI mulai stabil begitu juga kondisi fisik ibu.

c) *ASI Mature* atau Matang

*ASI mature* diproduksi setelah hari ke 10 sampai akhir masa penyapihan nanti yakni 6 bulan. Setelah 6 bulan, ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI. *ASI mature* memiliki warna kekuningan dan tidak menggumpal bila dipanaskan, dengan volume 300-850 mL per 24 jam. *ASI mature* terus berubah disesuaikan dengan perkembangan bayi.

### 3) Tujuan dan Manfaat ASI

Tidak diragukan lagi bahwa ASI memiliki banyak manfaat yang sangat besar baik untuk ibu, bayi dan keluarga. Berikut ini peneliti jabarkan beberapa manfaat ASI bagi tumbuh kembang bayi, diantaranya:

#### a) Manfaat ASI untuk Bayi

- ASI mencukupi semua kebutuhan gizi bayi berusia 6 bulan pertama kehidupan untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga dapat terhindar dari kekurangan gizi/ malnutrisi;
- ASI mudah diserap oleh pencernaan bayi sehingga nutrisi dapat terserap sempurna;
- ASI melindungi dari infeksi radang saluran pernapasan/ paru-paru basah (*pneumonia*). Penyakit ini tiga kali lebih jarang terjadi pada bayi dengan ASI eksklusif dibandingkan dengan bayi yang diberikan pengganti ASI;
- ASI melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan seperti diare;

- ASI melindungi bayi dari infeksi akut lainnya seperti *otitis media* (radang telinga tengah), *haemophilus influenzae meningitis* (radang selaput otak), dan infeksi saluran kemih (ISK);
- Efek jangka panjang ASI mampu mengurangi risiko penyakit jangka panjang dengan sebab imunologi atau alergi seperti asma dan kondisi lainnya;
- ASI mengurangi risiko diabetes atau kencing manis tipe I;
- ASI melindungi bayi dari risiko terkena kanker (*leukimia limphostik, neuroblastoma, lymphoma maligna*);
- Bayi yang diberikan ASI jauh lebih sehat dan juga menurunkan risiko terjadinya obesitas di masa yang akan datang;
- Bayi yang menerima ASI memiliki risiko lebih rendah untuk terkena serangan jantung dan darah tinggi dikemudian hari;
- Mengurangi terjadinya peningkatan kadar kolesterol dalam darah dan *ateroskloerosis* (radang pembuluh darah) di masa dewasa;
- Bayi yang diberikan ASI memiliki tingkat kepandaian (*intelegensi*) dan kemampuan kognitif yang secara umum lebih tinggi dibanding bayi yang tidak mendapatkan ASI. Tentu saja hal ini menjadi aset berharga bagi masa anak-anak hingga dewasanya;
- *Skin to skin contact* antara bayi dan ibu menciptakan kedekatan serta perkembangan aktifitas fisik (*psikomotorik*) dan sosial yang lebih baik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Tim Admin Grup Sharing ASI-MPASI (SAM), *Superbook For Supermom*, Jakarta Selatan: Fmedia, 2015, h. 54.

## **b) Manfaat ASI untuk Ibu**

Manfaat dari pemberian ASI tidak hanya dirasakan oleh bayi saja, tetapi menyusui juga banyak memberikan manfaat kepada si ibu. Bagi Ibu yang menyusui bayinya akan memperoleh beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut:

- Menyusui merupakan metode KB paling aman dan efektif dikarenakan kadar hormon menyusui(*prolaktin*) yang tinggi dalam tubuh ibu akan menekan terjadinya ovulasi;
- Mencegah terjadinya pendarahan setelah melahirkan serta mempercepat pengembalian rahim ibu seperti semula. Hal ini dikarenakan isapan bayi saat menyusui merangsang kerja hormon oksitosin sehingga menghasilkan kontraksi rahim;
- Mengurangi risiko berat badan berlebih, dengan menyusui setidaknya membutuhkan sekitar 500 kalori perhari sehingga ibu tidak perlu mengurangi jumlah makanan bernutrisi untuk dikonsumsi;
- Mengurangi stres dan kegelisahan;
- Membantu dalam membangun ikatan emosional dan kasih sayang antara ibu dan bayi, sehingga dapat mengurangi risiko penelantaran bahkan kekerasan pada anak;
- Mengurangi risiko kanker payudara;
- Mengurangi risiko kanker indung telur (ovarium) dan kanker rahim;
- Mengurangi risiko terkena penyakit diabetes dan kencing manis;
- Mengurangi risiko hipertensi, stroke dan jantung koroner;

- Mengurangi risiko osteoporosis;
- Mengurangi risiko terkena rematik.<sup>33</sup>

#### c) Manfaat ASI untuk Keluarga

Berikut ini beberapa manfaat ASI bagi keluarga, diantaranya:

- Menguntungkan secara ekonomi, dengan menyusui secara eksklusif ibu maupun ayah tidak perlu mengeluarkan biaya makanan bayi sampai ia berumur 6 bulan. Dengan demikian akan menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli susu formula dan alat tambahannya. Biaya tersebut dapat digunakan untuk memberikan makanan bernutrisi kepada ibu karena menyusui memerlukan zat gizi lebih;
- Ibu dan bayi akan lebih sehat (terhindar dari risiko penyakit), sehingga mengurangi biaya perawatan kesehatan;
- ASI dan menyusui itu praktis. Apabila bayi diberi ASI, ibu tidak perlu repot untuk mempersiapkan alat-alat atau membeli susu formula di toko. ASI selalu tersedia dan ketika bayi ingin menyusu dapat langsung diberikan sehingga ibu tidak perlu repot dan dapat menghemat waktu.<sup>34</sup>

#### 4) Alternatif Pemberian ASI

Cara terbaik bagi bayi untuk menerima ASI adalah dengan cara menyusu pada payudara. Namun, terkadang penyusuan seperti itu tidak dimungkinkan karena berbagai sebab seperti sakit, lahir prematur<sup>35</sup>, atau dipisahkan dari ibu.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 53.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 54-55.

<sup>35</sup>Prematur, adalah belum (waktunya) masak atau matang; belum saatnya lahir; belum cukup waktu. Lihat Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*, Surabaya: Kashiko, 2004, h. 429.

Berikut beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk tetap memberikan asupan berupa ASI yang telah dipompa atau susu formula<sup>36</sup> kepada bayinya:

**a) Pemberian Susu Melalui Selang *Nasogastrik* (NGT)**

Pemberian susu melalui selang *nasogastrik* (*nasogastric tube feeding*) digunakan untuk memberikan ASI perah atau susu formula kepada bayi-bayi prematur atau bayi-bayi yang sakit, di mana bayi tersebut tidak dapat mempertahankan kebutuhan nutrisinya hanya dari botol atau gelas saja karena ketidak mampuannya untuk menghisap.

**b) Pemberian Susu dengan Botol Dot**

Penggunaan botol dot menjadi metode alternatif pemberian susu yang paling umum dilakukan oleh sebagian besar ibu dan dianggap sebagai cara yang nyaman dan bisa diterima lingkungan sosial manapun. Botol dot bisa menjadi metode pilihan bila metode alternatif lain tidak berhasil. Tapi ada beberapa kekurangan dari penggunaan botol dot, antara lain:

- Karet dot yang dibuat menyerupai puting memiliki cara kerja yang berbeda dengan payudara. Tanpa perlu disedot, dot sudah bisa mengalirkan susu ke mulut bayi ketika botolnya dimiringkan. Sedangkan puting payudara baru akan mengeluarkan susu ketika mendapatkan rangsangan atau disedot oleh si bayi. hal ini menyebabkan susu yang keluar dari dot tidak terkontrol. Jika ini terjadi pada penggunaan susu formula maka akan meningkatkan resiko obesitas.
- Ketika bayi terlalu sering diberi susu melalui dot, ia akan menjadi bingung puting dan seringkali menangis ketika harus minum ASI langsung dari

---

<sup>36</sup>Susu formula, adalah cairan atau bubuk yang berasal dari susu sapi dengan formula tertentu olahan pabrik dan dirancang agar mirip dengan ASI dan berfungsi sebagai pengganti ASI. Lihat Nur Khasanah, *ASI atau Susu Formula Ya?*,..., h. 139.

payudara si Ibu. Jika bayi lebih sering meminum ASI menggunakan dot, ia akan terbiasa dengan mekanisme kerja dari dot dan akan merasa kebingungan ketika harus meminum ASI dari puting payudara ibu.

- Minim kontak kulit dengan bayi. Kontak kulit dengan bayi jadi hal penting karena membantu meningkatkan level hormon oksitosin<sup>37</sup> yang nantinya berpengaruh pada jumlah produksi ASI dan membantu mengatur detak jantung, suhu tubuh, serta tingkat gula darah bayi.
- Penggunaan dot dalam jangka panjang juga akan berpengaruh buruk pada pembentukan struktur rahang dan gigi bayi. Kebiasaan meminum susu dari dot dapat meningkatkan resiko *malocclusion* (ukuran rahang dan gigi yang tidak seimbang). Bentuk rahang atas yang terlalu maju atau justru rahang bawah yang mundur, karena ia seringkali harus menahan atau menggigit dot supaya tidak jatuh.

### c) Pemberian Susu dengan Cangkir

Pemberian susu menggunakan gelas bisa jadi alternatif aman untuk memberikan ASI pompa atau susu formula kepada bayi. Keuntungan dari pemberian susu dengan cangkir bagi bayi dibandingkan dengan metode lainnya yakni bahwa cara ini memberikan stimulasi oral dan gastric<sup>38</sup> penggunaan gelas membuat lidah bayi bergerak ke bawah dan ke depan, sama seperti gerakan lidah selama menyusui sehingga memberi pengalaman makan oral yang positif tanpa mengganggu proses menyusui. Dan juga dengan pemberian susu semacam ini

---

<sup>37</sup>Hormon oksitosin, adalah hormon pada manusia yang berfungsi untuk merangsang kontraksi otot polos dinding rahim selama melahirkan. Lihat Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*,..., h. 381.

<sup>38</sup>Gastric, adalah hal yang berkenaan dengan lambung. Lihat Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*,..., h.97.

bayi dapat mengontrol jumlah serta kecepatan yang sama dengan kecepatan menyusui pada payudara ibu.

#### **d) Suplementer**

Suplementer merupakan alat berupa selang atau pipa yang disambungkan dari botol susu atau gelas lalu dilekatkan pada payudara. Cara ini sangat cocok dilakukan untuk menstimulasi payudara agar memproduksi ASI lebih banyak atau untuk proses relaktasi (proses pemberian ASI kembali pada bayi setelah beberapa waktu tidak disusui karena alasan tertentu) sehingga cocok bagi ibu-ibu yang suplai ASInya tidak mencukupi. Meski begitu, untuk beberapa ibu, suplementer bisa sulit digunakan dan dibersihkan. Agar metode suplementer berhasil, bayi harus mau menyusui dan ibu berperilaku positif ketika menggunakannya.

#### **e) Pemberian Susu dengan Jari**

Pemberian susu dengan jari dilakukan dengan menempelkan selang pada jari dan kemudian memasukkannya ke dalam mulut bayi. Metode ini berguna bagi bayi yang mengalami penolakan payudara, bayi mengantuk, mempunyai masalah dalam pelekatan atau bayi prematur yang mengalami kesulitan dalam menghisap.

#### **f) *Haberman Feeder***

*Haberman feeder* merupakan sebuah botol khusus yang dibuat untuk bayi yang memiliki hambatan kemampuan menghisap yang diperuntukkan bagi bayi-bayi dengan bibir atau langit-langit mulut yang berbeda (sumbing).<sup>39</sup>

#### **g) Pompa Payudara**

---

<sup>39</sup>Maria Pollard, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*,..., h. 201-205.

Menggunakan pompa ASI menjadi salah satu cara agar bayi tetap mendapatkan ASI, meskipun para ibu tidak bisa selalu bersama dengan bayi. Metode ini banyak digunakan oleh ibu di berbagai negara agar bisa memberikan ASI secara eksklusif. Ada berbagai metode untuk mengumpulkan ASI, seperti pemerah secara manual yakni menggunakan tangan dan atau dengan pompa khusus. Namun, apabila digunakan secara tidak tepat, pompa payudara dapat menimbulkan rasa sakit, kerusakan jaringan puting dan payudara, susu terkontaminasi, dan menimbulkan infeksi.

Marria pollard dalam bukunya “ASI asuhan berbasis bukti”, menyebut bahwa pompa payudara sebagai pedang bermata dua. Pada satu sisi tidak ternilai betapa pentingnya bagi ibu dan anak yang mengalami masalah menyusui, tetapi di sisi lain ia menimbulkan risiko.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, sebelum menggunakan pompa ASI ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- Memilih pompa ASI yang tepat, yang pada saat digunakan memberikan rasa nyaman untuk payudara.
- Cuci tangan dengan sabun dan air, kemudian siapkan lingkungan dan posisi senyaman mungkin untuk mengurangi rasa cemas dan ketidaknyamanan saat melakukan pompa ASI.
- Gunakanlah wadah penyimpanan ASI yang di anjurkan, yakni wadah yang steril, keras dan terbuat dari kaca atau plastik keras sehingga dapat menyimpan ASI dalam waktu lama. Atau kantung plastik khusus sebagai wadah penyimpanan ASI.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 78-79.

**Tabel III**  
**Penyimpanan ASI**

Tempat Penyimpanan	Suhu( ° Celsius)	Waktu
Tempat Bersuhu Kamar	19 Sampai 26	4 Sampai 8 Jam
Lemari Es	<4	3 Sampai 8 Hari
	5 Sampai 10	3 Hari
Freezer	-18 Sampai -20	6 Sampai 12 Bulan

Sumber data: Marria Pollard, ASI Asuhan Berbasis Bukti.

- Membersihkan perangkat pompa payudara setelah penggunaan dengan cara mencucui bersih sisa susu yang menempel pada alat dan gunakan air sabun panas. Kemudian keringkan menggunakan handuk kertas dan simpan di tempat yang kering dan bersih.<sup>41</sup>

### c. Dasar Hukum

#### 1) QS. Al-Baqarah :233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>42</sup>

Artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa

<sup>41</sup>*Ibid.*, h.82.

<sup>42</sup>QS. Al-Baqarah [2] :233

atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>43</sup>

Ayat ini merupakan rangkaian pembicaraan tentang keluarga.<sup>44</sup> Dengan menggunakan redaksi berita, ayat ini memerintahkan dengan kukuh agar para wanita menyusukan anak-anaknya. Kata (الْوَالِدَاتُ) *al-walidat* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung atau bukan. Ini berarti bahwa Al-Qur'an sejak dulu telah menggariskan bahwa ASI baik ibu kandung maupun ibu susuan merupakan makanan terbaik untuk bayi.<sup>45</sup>

Para pakar tafsir yang *pertama* menyatakan bahwa ayat tersebut yang artinya “para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya”, meskipun menggunakan redaksi kalimat berita, namun memiliki arti perintah. Ayat tersebut seakan berarti bahwa para ibu hendaklah menyusukan anaknya karena ketentuan Allah yang mewajibkannya.

*Kedua*, jika ayat tersebut bermakna perintah, para pakar tafsir berbeda pendapat apakah perintah itu berupa kewajiban yang mengikat (*wajib*) atau terhalang (*mahjub*). Az- Zamakhsyari, Ar- Razi, dan Al- Alusi berpendapat bahwa perintah tersebut bermakna anjuran. Ibnu Al- Arai dan Al- Qurtubi mengatakan bahwa menyusui merupakan kewajiban bagi istri yang masih berstatus istri dari sang ayah dari anak tersebut. Sementara Rasyid Rida menyatakan bahwa perintah

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 608.

<sup>44</sup>Ahmad Ibn Mahmud Ad-Dib, *Aqiqah Risalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2008, h. 35.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 609.

tersebut bersifat wajib bagi para ibu secara umum tanpa memilah yang masih berstatus istri maupun yang telah bercerai.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat, mayoritas ulama sepakat bahwa ibu berkewajiban dan karenanya boleh untuk dipaksa oleh hakim pengadilan yang dalam hal ini memiliki wewenang menyusui anaknya dalam tiga kondisi:

- a) Anak tersebut menolak menerima air susu selain ASI ibunya;
- b) Tidak ada wanita lain yang dapat menyusui anak tersebut;
- c) Ayah atau anak itu tidak memiliki harta untuk membayar upah wanita lain untuk menyusui anaknya.

Khusus bagi ulama Imam Syafi'i, selain dalam tiga hal di atas, pada tetesan pertama ASI yang keluar beberapa hari pasca persalinan (kolostrum) harus diberikan kepada bayi. Jika salah satu dari keadaan di atas terjadi maka sang ibu harus menyusui bayinya sendiri agar menjaganya tetap hidup.

Sejak kelahiran hingga usia dua tahun, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun merupakan batas maksimal dari penyempurnaan penyusuan akan tetapi bukan suatu kewajiban yang hakiki. Ini dipahami dari penggalan ayat “bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. Namun demikian, ini adalah anjuran yang sangat ditekankan seakan-akan ayat tersebut merupakan perintah wajib. Jika ibu dan bapak sepakat untuk mengurangi masa dua tahun tersebut tidak mengapa. Tetapi hendaknya tidak melebihi batas dua tahun karena telah dinilai sempurna oleh Allah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*

Allah memberitahukan bahwa masa penyusuan yang sempurna ialah dua tahun. Allah pun menetapkan bagi laki-laki yang anaknya disusui oleh perempuan lain (selain ibunya) agar membayar upah.<sup>47</sup> Dalam jangka waktu pemberian ASI, Imam Al-Qurthubhi berkata dalam tafsirnya mengenai firman Allah QS. Al-Baqarah:233 tersebut menunjukkan bahwa menyusui dalam jangka waktu dua tahun bukanlah sesuatu yang tetap. Akan tetapi boleh saja menyapih kurang dari jangka waktu dua tahun itu. Hanya saja ini sebagai jangka alternatif untuk mencegah perselisihan antara suami istri dalam hal menyusui.<sup>48</sup>

Berkaitan dengan keadaan yang memperbolehkan ibu untuk tidak memberikan ASI, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat alasan lain yang memperbolehkan ibu untuk tidak memberikan ASInya yakni karena adanya indikasi medis.<sup>49</sup> WHO dan UNICEF UK BFI<sup>50</sup> mempublikasikan daftar terkini mengenai alasan-alasan medis yang dapat diterima untuk menggunakan pengganti ASI sementara atau dalam jangka panjang:

---

<sup>47</sup>Ahmad bin Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*,..., h. 418.

<sup>48</sup>Imad Zaki al-Barudi, *Tafsir al-Qur'an Wanita*, alih bahasa Samson Muslich Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004, h. 184.

<sup>49</sup>Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014, pasal 2 huruf d.

<sup>50</sup>*United nations international children's emergency fund* (UNICEF) adalah sebuah organisasi PBB yang memberikan bantuan kemanusiaan dan perkembangan kesejahteraan jangka panjang kepada anak-anak dan ibunya di negara-negara berkembang. sedangkan *baby friendly initiative* atau Inisiatif Ramah Bayi ialah revolusi perawatan kesehatan untuk bayi, ibu dan keluarga di Inggris, sebagai bagian dari kemitraan global yang lebih luas antara Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF. Organisasi ini dirancang untuk menjangkau semua keluarga terlepas dari siapa mereka atau ke mana mereka datang, melalui program terstruktur berbasis bukti yang terbukti memberikan perubahan nyata bagi para ibu dan bayi. *baby friendly initiative* bekerja sama dalam jaringan besar organisasi yang melibatkan pemerintah, dinas publik, sektor sukarela dan keluarga. Lihat Unicef United Kingdom, What Is Baby Friendly, <https://www.unicef.org.uk/babyfriendly/what-is-baby-friendly/>.

- a) Kondisi ibu yang dapat membenarkan alasan penghindaran menyusui secara permanen, yakni Ibu dengan Infeksi HIV. Dengan ketentuan pengganti menyusui dapat diterima, mudah dilakukan, terjangkau, dan aman.<sup>51</sup>
- b) Kondisi ibu yang dapat membenarkan alasan penghentian menyusui untuk sementara waktu, seperti penyakit parah yang menghalangi seorang ibu merawat bayi, misalnya terkena sepsis, Virus Herpes, dll.<sup>52</sup>
- c) Kondisi ibu yang masih dapat melanjutkan menyusui, walaupun mungkin terdapat masalah kesehatan yang menjadi perhatian. Misalnya apabila menyusui sangat menyakitkan maka susu harus dikeluarkan untuk mencegah progresivitas penyakit, Penggunaan zat-zat seperti penggunaan nikotin, alkohol, ekstasi, amfetamin, kokain, dan stimulan sejenis oleh ibu telah terbukti memiliki efek berbahaya pada bayi yang disusui.<sup>53</sup>

## 2) QS. At- Thalaq: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمَ فَسَتَرْضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۗ

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu)

<sup>51</sup> Maria Pollard, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*,..., h. 136-137.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> QS. At-Thalaq [65]: 6.

dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”<sup>55</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa para suami dilarang untuk menyulitkan perempuan yang di talak. Dan perempuan yang ditalak dan sedang menyusui anaknya dari suami yang menalaknya, memiliki hak yaitu upah menyusui dari suami yang menalaknya tersebut. Ibu adalah pihak yang paling utama untuk menyusui apabila ia setuju dengan upah *mitsl* (standar). Jika ibu tidak mau menyusui maka anak disusui oleh perempuan lain.

### 3) QS. An-Nisa': 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّا لِلَّهِ كَانُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾<sup>56</sup>

Artinya:

“dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”<sup>57</sup>

At Tirmidzi meriwayatkan melalui Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Nabi Muhammad SAW., yakni Ummu Salamah yang berkata “sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedangkan perempuan tidak demikian. Kami juga sebagai perempuan mendapatkan setengah dari bagian laki-laki...”<sup>58</sup> Jika di kaitkan dengan harapan istri nabi tersebut, Ibn ‘Asyur mengatakan: setiap jenis kelamin dan setiap orang baik laki-laki maupun

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 300.

<sup>56</sup>QS. An-Nisa' [4]:32.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 502.

<sup>58</sup>*Ibid.*,h. 503.

perempuan, memperoleh anugerah dari Allah dalam kehidupan dunia ini sebagai imbalan usahanya atau dasar hak-haknya (seperti waris). Karena itu, mengharapkan sesuatu tanpa adanya usaha atau tanpa hak merupakan sesuatu yang tidak adil. Dengan demikian, pada tempatnyalah harapan dan angan-angan itu dilarang.<sup>59</sup>

Ar- Raghīb al-Ashfahani mengemukakan, bahwa ayat ini seakan berkata: jangan mengangan-angankan kesitimewaan yang dimiliki seseorang yang berbeda jenis kelamin denganmu. Karena keistimewaan yang ada padanya adalah karena usahanya sendiri yang sesuai dengan potensi dan kecenderungan jenisnya. Lelaki ditugaskan berjihad karena potensi yang ada pada dirinya. Wanita pun demikian, melahirkan dan menyusui merupakan keistimewaannya. Itu semua karena potensi serta kecenderungan yang ada pada dirinya sebagai jenis kelamin wanita.<sup>60</sup> Ayat ini menempatkan neraca keadilan bagi laki-laki dan perempuan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan dan hak sesuai dengan usaha mereka.<sup>61</sup>

#### 4) QS. Al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ  
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

62 

Artinya:

“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 505.

<sup>60</sup>*Ibid.*

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 506.

<sup>62</sup>QS. Al-Ahzab[33]:33.

bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”<sup>63</sup>

Imam Al-Qurthubi mengungkapkan: makna ayat di atas adalah perintah untuk menetap di rumah. Walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada para istri-istri Nabi Muhammad SAW., selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut. Selanjutnya Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa agama dipenuhi oleh tuntutan agar para wanita tinggal di rumah dan tidak ke luar rumah kecuali dalam keadaan darurat.<sup>64</sup>

Al-Maududi dalam bukunya Al-Hijab, menuliskan bahwa: tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun jika terdapat hajat keperluannya untuk ke luar rumah, boleh saja dengan syarat memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu. Terbaca bahwa Al-Maududi tidak menggunakan kata “darurat” melainkan “kebutuhan dan keperluan”. Hal serupa dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.<sup>65</sup>

Thahir Ibn ‘Asyur menggarisbawahi, bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada para istri-istri Nabi Muhammad SAW., sebagai kewajiban. Sedangkan bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni tidak diwajibkan, tetapi sangat baik dan menjadikan wanita-wanita yang mengindahkannya menjadi lebih sempurna.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2003, h. 464.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 468.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>*Ibid.*,h. 468-469.

Muhammad Quthub, menulis dalam bukunya *ma'rakah at- Taqalid*, bahwa: ayat ini bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita untuk bekerja. Hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar. Dalam bukunya tersebut, Muhammad Quthub menjelaskan bahwa: perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya, butuh bekerja untuk membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.<sup>67</sup>

Hanan Abdul Aziz dalam bukunya “saat istri punya penghasilan sendiri”, menjelaskan ada beberapa syarat yang harus diperhatikan bagi wanita muslimah dalam bekerja, yaitu:

- 1) Mengenakan pakaian yang disyariatkan oleh Islam. Pakaian yang dikenakan harus menutupi aurat yaitu menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan yakni wajah dan telapak tangan. Pakaian harus longgar, tebal dan tidak transparan, tidak ketat dan tidak berwarna mencolok, dan tidak berdandan secara berlebih-lebihan atau memakai wangi-wangian, sehingga tidak menarik perhatian lawan jenis.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 469.

- 2) Tidak berbaur dengan lawan jenis dalam bentuk yang dapat menimbulkan kerusakan.
- 3) Pekerjaan yang dilakukan harus halal dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- 4) Mendapatkan izin dari wali atau suaminya. Wali adalah kerabat seorang wanita yang mencakup sisi nasabiyah(garis keturunan), ulil arham(kerabat jauh), dan jika wanita tersebut sudah menikah maka harus mendapatkan izin dari suaminya.
- 5) Harus mengindahkan etika-etika yang Islam syariatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya menjawab salam, menundukkan pandangan, tidak menggunjing orang lain, menghindari berduaan dengan lelaki yang bukan mahram, dan hendaknya berbicara secara wajar dan suaranya tidak dibuat-buat.
- 6) Sebelum keluar untuk bekerja, para ibu harus memastikan asupan makanan dan memperhatikan kepada siapa penjagaan anak-anak tersebut dipasrahkan saat ibu bekerja. Misalkan, anak dititipkan pada keluarga, orang yang dikenal, atau pembantu yang amanah dan bisa dipastikan anak-anak tersebut aman bersama mereka selama ibu bekerja. Atau bisa juga menitipkan anak-anak ke lembaga pendidikan dan tempat-tempat pengasuhan anak yang dapat dipercaya untuk merawat anak-anak selama ibu bekerja. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهَبِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتُوتُ

Artinya:

“6207. Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Wahab bin Jabir dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata; Aku

mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Cukuplah seseorang itu mendapat dosa jika ia menyia-nyiakan orang yang memberinya makan". (HR. Ahmad).<sup>68</sup>

7) Mendapatkan izin suami saat istri akan berangkat bekerja, dan

8) Menunaikan hak suami di rumah.<sup>69</sup>

## 5) QS. At-Taubah: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ<sup>70</sup>

Artinya:

“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>71</sup>

Ayat tersebut menerangkan “bekerjalah kamu”, yakni berdasarkan dengan amal shaleh dan bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain atau masyarakat umum. “Maka Allah” akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal perbuatan kepada kamu, “dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat” dan menilainya juga. Kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan kepada Allah melalui kematian.<sup>72</sup>

Ayat ini menurut M. Quraish Shihab bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka dengan cara

<sup>68</sup>Lidwa Pusaka i-Software, Kitab Ahmad Hadist No- 6207, [http://localhost:5000/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyiakan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad](http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyiakan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad).

<sup>69</sup>Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri, ...*, h. 106-109.

<sup>70</sup>QS. At-Taubah[9]: 105.

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Seserasian Al-Qur'an Volume 5*, Jakarta: Lemtera Hati, 2006, h.237.

<sup>72</sup>*Ibid.*

mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan yang buruk memiliki hakikat tidak dapat disembunyikan karena mempunyai saksi-saksi yakni Rasul dan saksi-saksi dari umat muslim. Setelah itu Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal tersebut pada hati kiamat sehingga merekapun mengetahui dan melihat hakikat amal mereka sendiri.<sup>73</sup>

## 6) Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

“7138. dari Abdullah Bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin atas manusia dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas penghuni rumahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya serta anak suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka. Budak seseorang adalah pemelihara harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang itu. Ketahuilah, sungguh kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)<sup>74</sup>

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَمْرَأَةً مِنْ غَامِدٍ آتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ فَجَرْتُ، فَقَالَ: ارْجِعِي، فَرَجَعَتْ، فَلَمَّا كَانَ الْعَدُّ آتَتْهُ، فَقَالَتْ: لَعَلَّكَ أَنْ تُرَدِّدَنِي كَمَا رَدَدْتَ مَا عَزَبَنَ مَالِكٍ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لِحَبْلِي، فَقَالَ لَهَا، ارْجِعِي،

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari Jilid 35*, alih bahasa oleh: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 384.

فَرَجَعْتُ, فَلَمَّا كَانَ الْعَدُوُّ أَيْتَهُ, فَقَالَ لَهَا, اِرْجِعِي, حَتَّى تَلِدِي, فَرَجَعْتُ, فَلَمَّا وُلِدَتْ  
 أَنْتَهُ بِالصَّبِيِّ فَقَالَتْ: هَذَا قَدْ وُلِدْتُهُ, فَقَالَ لَهَا: اِرْجِعِي, فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَقْطِئِيهِ فَجَاءَتْ بِهِ,  
 وَقَدْ فَطَمْتُهُ, وَفِي يَدِهِ شَيْءٌ يَأْكُلُهُ, فَأَمَرَ بِالصَّبِيِّ, فَدَفِعَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ, وَأَمَرَ بِهَا  
 فَخَفِرَ لَهَا, وَأَمَرَ بِهَا فَرَجِمَتْ, وَكَانَ خَالِدٌ مِمَّنْ رَجَمَهَا بِحِجْرِ.

Artinya:

“4277. dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya R.A., bahwa seorang wanita dari Ghamid, datang kepada Nabi SAW. Berkata: “sesungguhnya saya telah berzina”, maka beliau bersabda: “pulanglah!”, maka wanita itu pulang. Setelah keesokan harinya, dia datang lagi kepada beliau, lalu berkata: “ barang kali engkau akan membolak-balikkan saya sebagai mana engkau membolak balik Ma’iz bin Malik? Demi Allah, saya benar-benar hamil!”. Maka beliau bersabda: “pulanglah!” lalu wanita itu pulang. Keesokan harinya, dia datang kepada beliau. Maka beliau bersabda kepadanya: “ pulanglah, sehingga engkau melahirkan!”. Maka wanita itu pulang. Setelah ia melahirkan, dia datang menghadap beliau membawa bayinya. Kata wanita itu: “ini, saya telah melahirkannya”. Maka beliau bersabda kepadanya: “ pulanglah, susui dia sampai kamu menyapihnya!”. Kemudian wanita itu datang membawa anaknya setelah ia menyapihnya. Dan di tangan anak itu ada sesuatu yang dimakannya. Lalu beliau perintahkan agar anak itu diserahkan kepada seorang laki-laki muslim, dan beliau perintahkan agar wanita itu digalikan lubang. Setelah digalikan lubang untuknya, maka wanita itu diperintahkan agar dirajam.”(HR. Muslim dan Nasa’i)<sup>75</sup>

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي, فَإِذَا أَنَا بِنِسَاءٍ تَنْهَشُ تَدْيَهُنَّ الْحَيَّاتُ, فَعُلْتُ: مَا بَالُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ: هَؤُلَاءِ  
 اللَّوَاتِي يَمْنَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ الْبَانَهُنَّ.

Artinya:

“2837. Mereka kemudian membawaku lagi, dan kali ini aku melihat para wanita yang payudaranya digigit oleh ular-ular kecil. Aku bertanya, ‘ada apa dengan mereka?’ mereka menjawab, ‘itu adalah para wanita yang tidak mau menyusui anaknya’.”(HR. Hakim)<sup>76</sup>

## 7) Undang-Undang

<sup>75</sup>Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud jilid 4*, Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993, h. 774.

<sup>76</sup>Imam Al Hakim, *Al Mustadrak Jilid 4*, alih bahasa oleh: Ansori Taslim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, h. 510-511.

### **Pasal 128**

- a) Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis;
- b) Selama pemberian air susu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus;
- c) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diadakan di tempat kerja dan tempat sarana umum.<sup>77</sup>

### **Pasal 200**

Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 128 ayat (2) dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).<sup>78</sup>

### **Pasal 201**

- a) Dalam hal tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 190 ayat (1), Pasal 191, Pasal 192, Pasal 196, Pasal 197, Pasal 198, Pasal 199, dan Pasal 200 dilakukan oleh korporasi, selain pidana penjara dan denda terhadap pengurusnya, pidana yang dapat dijatuhkan terhadap korporasi berupa pidana denda dengan pemberatan 3 (tiga) kali dari pidana denda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 190 ayat (1), Pasal 191, Pasal 192, Pasal 196, Pasal 197, Pasal 198, Pasal 199, dan Pasal 200.
- b) Selain pidana denda sebagaimana dimaksud pada ayat (1), korporasi dapat dijatuhi pidana tambahan berupa:
  - pencabutan izin usaha; dan/atau
  - pencabutan status badan hukum.<sup>79</sup>

### **Pasal 325**

- a) Untuk kelahiran anak pertama sampai dengan kelahiran anak ketiga pada saat menjadi PNS, berhak atascuti melahirkan.
- b) Untuk kelahiran anak keempat dan seterusnya, kepada PNS diberikan cuti besar.
- c) Lamanya cuti melahirkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) adalah 3 (tiga) bulan.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 128.

<sup>78</sup>*Ibid.*, Pasal 200.

<sup>79</sup>*Ibid.*, Pasal 201

<sup>80</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, Pasal 325.

### Pasal 13

- 1) Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI eksklusif secara optimal, tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai.<sup>81</sup>

#### 2. Konsep Penelitian

Berbicara tentang tanggung jawab maka erat kaitannya dengan pemenuhan hak dan juga kewajiban. ASI merupakan hak para bayi yang belum dapat menyuarakan haknya kemudian ibu ialah pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Allah memberikan potensi kepada wanita untuk melahirkan dan menyusui.

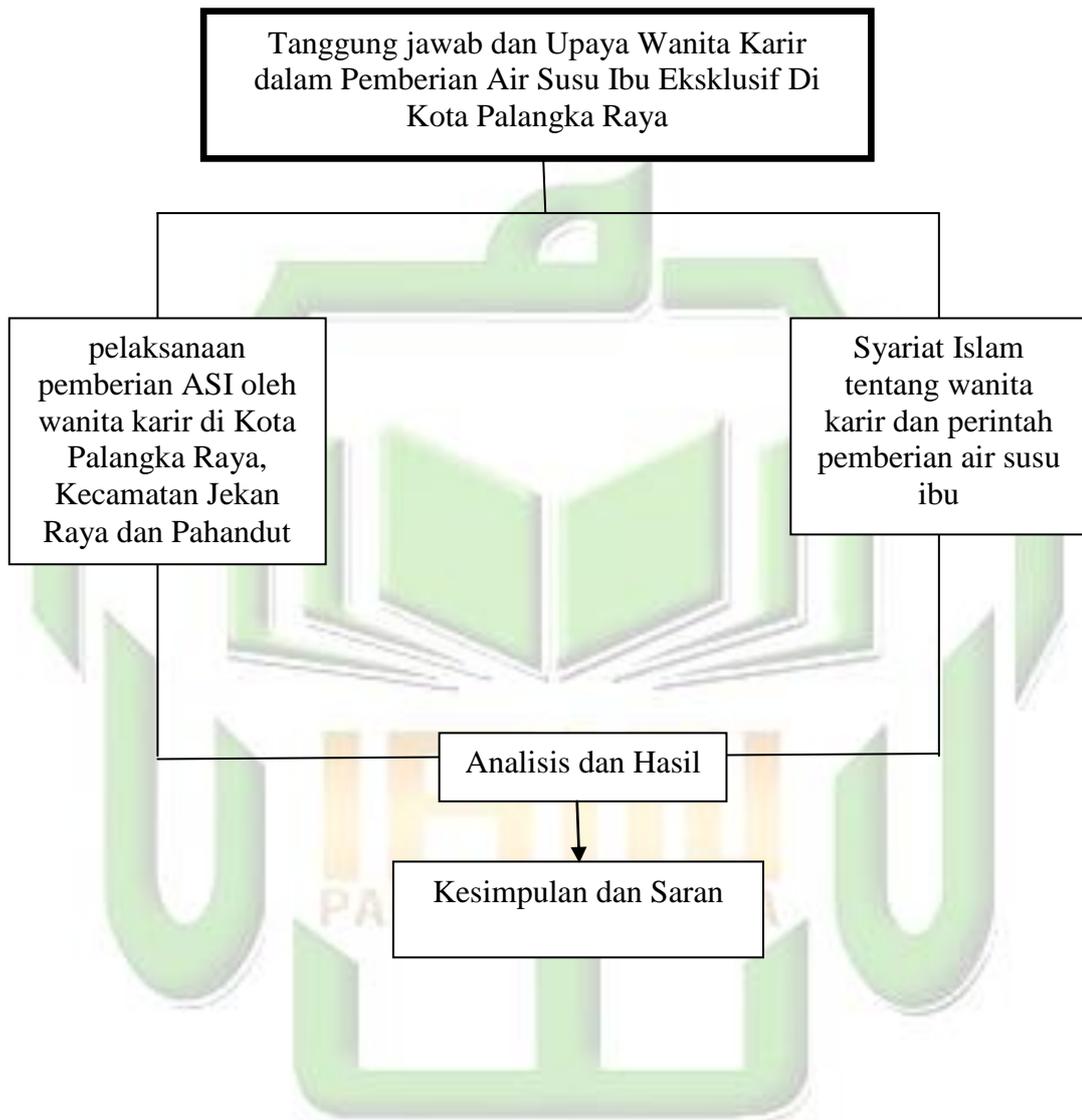
Kembali bekerja setelah cuti melahirkan bagi para ibu di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya dan Pahandut secara langsung membuat ibu harus meninggalkan bayinya dalam kurun waktu tertentu, sedangkan pada usia bayi 0-6 bulan, perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam hal nutrisi. Sehingga kembali bekerja akan membatasi waktu yang dibutuhkan anak untuk mendapatkan ASI eksklusif. Pada satu sisi, mereka bekerja di luar rumah dan di sisi lain para ibu memiliki kewajiban untuk menyusui anak.

---

<sup>81</sup>Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, pasal 13 ayat 1.

## C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Kerangka Pikir



### 3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana latar belakang pekerjaan para wanita karir di Kota Palangka Raya?
  - 1) Apa pekerjaan para ibu di Kota Palangka Raya?
  - 2) Apa yang melatar belakangi ibu memilih untuk bekerja?
- b. Bagaimana pemahaman para wanita karir di Kota Palangka Raya tentang ASI eksklusif?
  - 1) Apa yang ibu ketahui tentang ASI eksklusif?
  - 2) Siapa saja pihak yang berpartisipasi dalam pemberian informasi mengenai ASI eksklusif?
- c. Bagaimana pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh para wanita karir di Kota Palangka Raya?
  - 1) Bagaimana pelaksanaan pemberian ASI eksklusif kepada anak sebelum dan setelah masa cuti?
  - 2) Alternatif apa yang ibu gunakan saat tidak memungkinkan untuk memberikan ASI secara langsung kepada bayi?
  - 3) Siapa yang paling berperan membantu dan ikut andil dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif?

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Alokasi waktu yang peneliti gunakan dalam penelitian tentang “Tanggung jawab Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Kota Palangka Raya” dilaksanakan selama 20 bulan. Terhitung setelah diadakan sidang penerimaan judul pada bulan Februari 2017 sampai bulan Oktober 2018. Berikut ini matrik kegiatan penelitian:

**Tabel IV**  
**Alokasi Waktu Penelitian, 2017-2018**

No	Kegiatan	Feb(17)	Nov(17)- Feb(18)	Okt(18)
1	Penerimaan judul proposal			
2	Pengumpulan dan analisis data			
3	Pelaporan			

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, kecamatan Jekan Raya dan Pahandut dan berfokus kepada para ibu yang memiliki anak dan bekerja di luar rumah.

#### B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field reseach*). Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh oleh lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati. Definisi serupa juga disebutkan oleh Kirk dan Miler dalam buku tersebut yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>82</sup>

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Nasir, pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau peristiwa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diselidiki. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang biasa dalam studi tertentu.<sup>83</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman dan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh wanita karir di Kota Palangka Raya.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tanggung jawab dan upaya para wanita karir terhadap pelaksanaan hak anak berupa pemberian ASI eksklusif. Sedangkan untuk subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memberikan ASI di Kota Palangka Raya. Dalam menentukan subjek, peneliti merumuskan beberapa kriteria wanita karir di Kota Palangka Raya, sebagai berikut:

---

<sup>82</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3.

<sup>83</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Angkasa, 2001, h. 9.

1. Beragama Islam.
2. Bertempat tinggal di Kota Palangka Raya di Kecamatan Jekan Raya dan Pahandut.
3. Telah menikah dan mempunyai anak berusia 0-2 tahun.
4. Memiliki pekerjaan di luar rumah minimal 6 jam sehari.
5. Wanita karir, yakni sebagai Tenaga Kontrak dan atau Pegawai Negeri Sipil(PNS).

Menjawab beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini selain para ibu wanita karir, peneliti juga memilih beberapa informan dari pihak keluarga terdekat atau yang secara langsung mengetahui bagaimana para wanita karir melaksanakan tanggung jawab pemberian ASI nya. Adapun beberapa pihak keluarga terdekat yang peneliti pilih tersebut yakni suami, ibu mertua dan ibu dari istri. Namun, apabila dalam penggalan data ternyata tidak di dapati para informan terpilih yang peneliti sebutkan di atas, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan data atau informasi dari informan lainnya.

Alasan peneliti memilih kriteria subjek dan informan di atas adalah agar mendapatkan informasi dan data yang tepat, akurat dan sesuai dengan penelitian peneliti mengenai Tanggung jawab Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif di Kota Palangka Raya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk penggalan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

## 1. Wawancara (*Interview*)

Salah satu metode pengumpulan data menurut P. Joko Subagyo yaitu dilakukan melalui wawancara.<sup>84</sup> Wawancara ialah melakukan percakapan dengan dua orang atau lebih dengan maksud untuk melakukan penggalian data yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan metode wawancara kualitatif yang artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluarsa.<sup>85</sup> Akan tetapi peneliti menyimpan cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada para subjek dan informan. Cadangan masalah tersebut adalah kapan menanyakannya, bagaimana urutannya, akan seperti apa rumusan pertanyaannya dan sebagainya. Dengan teknik ini diharapkan arah wawancara dapat lebih terbuka, tidak membuat jenuh sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.

Melalui teknik wawancara ini peneliti melakukan dialog secara langsung terhadap para responden yaitu para subjek yang telah terpilih. Dalam metode wawancara kualitatif peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan. Hal ini hanya untuk mempermudah dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini sebagaimana yang tertuang pada pertanyaan penelitian.

## 2. Observasi

Observasi sering pula disebut dengan pengamatan. Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun

---

<sup>84</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 39.

<sup>85</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 68.

langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.<sup>86</sup>

Proses pengamatan yang peneliti lakukan yakni turun langsung ke lapangan, menyesuaikan subjek dengan kriteria yang peneliti inginkan, tanpa terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Tetapi dalam hal ini tidak semua yang peneliti amati, hanya hal-hal terkait yang relevan dengan data yang dibutuhkan. Adapun data observasi yang ingin dicapai, selanjutnya peneliti rincikan antara lain sebagai berikut:

- a. Apakah benar subjek merupakan wanita karir?
- b. Kepada siapa anak tersebut dititipkan saat ibu bekerja?
- c. Berapa jam yang dibutuhkan para subjek untuk bekerja dalam sehari?

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen yang berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan serta kebijakan. Contoh dokumen yang berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>87</sup> Dokumentasi ialah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.<sup>88</sup>

Adapun data yang ingin digali melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini antara lain berupa:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian;

---

<sup>86</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,..., h. 63.

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>88</sup>Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., h. 140.

- b. Biodata para responden yang dijadikan subjek penelitian;
- c. foto-foto penelitian dan hasil wawancara.

Pengumpulan data dengan teknik dokumenter ini diperlukan dalam penelitian kualitatif guna mendukung dan memperkuat data yang diperoleh dari teknik sebelumnya.

### **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data atau biasa disebut dengan triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>89</sup> Triangulasi berarti melakukan pengecekan ulang dan atau semacam cek audit atas data-data dan bahan-bahan yang telah berhasil dikumpulkan yang bertujuan untuk menjamin bahwa semua hasil pengamatan, wawancara dan observasi sesuai dengan kenyataan dan peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi di masyarakat.<sup>90</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang disebut metode kualitatif.<sup>91</sup> Menurut Patton yang dikutip dari Lexy J. Moleong tentang keabsahan data dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi apa yang dikatakan secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan

---

<sup>89</sup>Andi Pratsowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010, h. 289.

<sup>90</sup>Sabian Utsman, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010, h. 387.

<sup>91</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18,..., h. 177.

berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan orang pemerintahan, 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>92</sup>

Berdasarkan uraian di atas teknik triangulasi sumber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan para wanita karir yang telah diperoleh dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan masing-masing subjek dan informan, yakni membandingkan data hasil wawancara para wanita karir dengan pihak keluarga atau orang terdekat yang tahu tentang pelaksanaan pemberian ASI.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif para subjek dan informan dengan berbagai pendapat dan pandangan dari para pihak yang ahli dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengerutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>93</sup>

Terdapat beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam melakukan penelitian. Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 178.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h. 103.

penelitian. Dengan menggunakan analisis data, maka tujuan akhir penelitian akan tercapai terutama menyangkut tentang pemecahan masalah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu peneliti mengumpulkan dan menelaah data dari berbagai sumber seperti hasil dari wawancara, dokumentasi dan sebagainya mengenai tanggung jawab pemberian ASI eksklusif di Kota Palangka Raya.
2. *Data Reduction* (Pengurangan Data), yaitu semua data yang di dapat dari penelitian tentang tanggung jawab pemberian ASI eksklusif di Kota Palangka Raya setelah dipaparkan apa adanya dan yang dirasa tidak pantas dan atau kurang valid akan dihilangkan dan dilakukan pemilahan agar benar-benar relevan dengan penelitian.
3. *Data Display* (Penyajian Data), yaitu dari data yang diperoleh di lapangan tentang tanggung jawab pemberian ASI eksklusif di Kota Palangka Raya dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Conclousions Drawing/ verifying* (Pengarikan Kesimpulan/ verifikasi), yaitu dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan *display* data (penyajian data) sehingga melahirkan kesimpulan sebagai jawaban dari

rumusan masalah dengan melihat kembali kepada hal yang ingin dicapai dari tanggung jawab pemberian ASI eksklusif di Kota Palangka Raya.<sup>94</sup>



---

<sup>94</sup>Abdul Qodir, *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah*, Palangka Raya: 1999, h. 39. t.d

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Kota Palangka Raya**

Sejarah pembentukan Pemerintahan Kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibukotanya.<sup>95</sup>

Berlakunya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor : Des. 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja

---

<sup>95</sup>Portal Resmi Kota Palangka Raya, Sejarah Kota Palangka Raya. <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/sejarah-palangka-raya/>

Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. Nahan.<sup>96</sup>

Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut dipindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya, yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1962 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W.Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintahan Kotapraja Administratif Palangka Raya.<sup>97</sup>

Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Palangka di Pahandut;
- b. Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling;
- c. Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngandurung Langit.<sup>98</sup>

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi 2 (dua) kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Pahandut di Pahandut;
- b. Kecamatan Palangka di Palangka Raya.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup>*Ibid.*

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>*Ibid.*

<sup>99</sup>*Ibid.*

Sehingga Kotapraja Administratif Palangka Raya telah mempunyai 4 (empat) kecamatan dan 17 (tujuh belas) kampung, yang berarti ketentuan-ketentuan dan persyaratan-persyaratan untuk menjadi satu Kotapraja yang otonom sudah dapat dipenuhi serta dengan disyahnannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1965, Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965 tanggal 12 Juni 1965 yang menetapkan Kotapraja Administratif Palangka Raya, maka terbentuklah Kotapraja Palangka Raya yang Otonom.<sup>100</sup>

Peresmian Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja yang Otonom dihadiri oleh ketua komisi DPRGR, bapak L. Shandoko widjoyo, para anggota DPRGR, pejabat-pejabat Departemen dalam Negeri, deputi antar daerah Kalimantan Brigadir Jendral TNI M. Panggabean, Deyahdak II Kalimantan, utusan-utusan Pemerintah daerah Kalimantan Selatan dan beberapa pejabat tinggi Kalimantan lainnya.<sup>101</sup>

Upacara peresmian berlangsung di Lapangan Bukit Ngalangkang halaman Balai Kota dan sebagai catatan sejarah yang tidak dapat dilupakan sebelum upacara peresmian dilangsungkan pada pukul 08.00 pagi, diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya. Pada hari itu, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Bapak Tjilik Riwut ditunjuk selaku penguasa Kotapraja Palangka Raya dan oleh Menteri Dalam Negeri diserahkan lambang Kotapraja Palangka Raya.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>*Ibid.*

<sup>101</sup>*Ibid.*

<sup>102</sup>*Ibid.*

Pada upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya tanggal 17 Juni 1965 itu, Penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, menyerahkan Anak Kunci Emas (seberat 170 gram) melalui Menteri Dalam Negeri kepada Presiden Republik Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya.<sup>103</sup>

## 2. Monografi

- a. Secara astronomis Kota Palangka Raya terletak antara  $113^{\circ}30'$ -  $114^{\circ}07'$  BT dan  $1^{\circ}35'$ -  $2^{\circ}24'$  LS.
- b. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu, Dan Rakumpit yang terdiri dari 30 kelurahan. Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan:
  - 1) Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten gunung mas
  - 2) Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten kapuas
  - 3) Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten pulang pisau
  - 4) Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten katingan.
- c. Luas wilayah Kota Palangka Raya seluruhnya adalah 2.853,52 KM<sup>2</sup> yang terdiri atas perkampungan, area perkebunan, sungai dan danau, kawasan hutan, tanah pertanian, dan lain-lain. Kota Palangka Raya terdiri dari 5 Kecamatan yakni sebagai berikut:

---

<sup>103</sup>*Ibid.*

**Tabel V**  
**Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Palangka Raya Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Luas Daerah KM <sup>2</sup>	%
1	Pahandut	119,41	4,18
2	Sabangau	641,47	22,48
3	Jekan Raya	387,53	13,58
4	Bukit Batu	603,16	21,14
5	Rakumpit	1.101,95	38,62
Palangkaraya		2.853,52 KM <sup>2</sup>	100,00

Sumber data: BPS Kota Palangka Raya<sup>104</sup>

### 3. Demografi

#### a. Jumlah Penduduk

Penduduk Kota Palangka Raya berasal dari penduduk asli Suku Dayak dan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai suku bangsa di wilayah kepulauan Nusantara seperti Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Bugis, dan lain-lain. Jumlah penduduk Kota Palangka Raya pada Tahun 2016 berjumlah 267.757 orang. Terdiri dari 137.057 laki-laki dan 130.700 perempuan. Atau 677 RT (Rukun Tetangga) dan 157 RW (Rukun Warga). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

---

<sup>104</sup>Tim Penulis, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2017*, Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya, 2017, h.7.

**Tabel VI**  
**Nama Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun**  
**Tetangga (RT) Kota Palangka Raya, 2016**

No	Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga (Rt)	Rukun Warga (Rw)
1	Pahandut	Pahandut	96	26
		Panarung	49	14
		Langkai	68	17
		Tumbang Rungan	2	1
		Tanjung Pinang	11	4
		Pahandut Seberang	9	2
		<b>Jumlah</b>	235	64
2	Sabangau	Kereng Bangkirai	19	3
		Sabaru	14	3
		Kalampangan	30	5
		Kameloh Baru	5	1
		Bereng Bengkel	6	1
		Danau Tundai	2	1
		<b>Jumlah</b>	76	14
3	Jekan Raya	Menteng	69	13
		Palangka	124	25
		Bukit Tunggal	92	16
		Petuk ketimpun	7	2
		<b>Jumlah</b>	192	56
4	Bukit Batu	Marang	5	2
		Tumbang Tahai	7	2
		Banturung	11	3
		Tangkiling	14	3
		Sei Gohong	7	2
		Kanarakan	4	1
		Habaring Hurung	7	2
		<b>Jumlah</b>	55	15
5	Rakumpit	Petuk Bukit	5	2
		Pager	3	1
		Panjehang	2	1
		Gaung Baru	1	1
		Petuk Barunai	3	1
		Mungku Baru	3	1
		Bukit Sua	2	1
		<b>Jumlah</b>	19	8

Palangka Raya	677	157
---------------	-----	-----

Sumber data : BPS Kota Palangka Raya<sup>105</sup>

**Tabel VII**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota**  
**Palangka Raya, 2016**

Kelompok Umur	Penduduk (Orang)		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	12.750	12.288	25.038
5-9	11.123	10.368	21.491
10-14	10.782	10.485	21.267
15-19	12.759	13.812	26.571
20-24	15.486	15.224	30.710
25-29	12.135	11.674	23.809
30-34	12.093	11.517	23.610
35-39	11.400	10.898	22.298
40-44	10.638	10.111	20.749
45-49	9.023	8.020	17.043
50-54	7.130	6.042	13.172
55-59	5.215	4.283	9.498
60-64	2.991	2.372	5.363
65+	3.532	3.606	7.138
Palangka Raya	137.057	130.700	267.757

Sumber data : BPS Kota Palangka Raya<sup>106</sup>

#### b. Keagamaan

Penduduk Kota Palangka Raya terdiri dari beberapa penganut agama, antara lain : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu, serta kepercayaan lainnya. Adapun rincian jumlah pemeluk agama tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 24-25.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h.48.

**Tabel VIII**  
**Jumlah Penduduk Menurut Agama/ Aliran Kepercayaan dan Kecamatan Di Kota Palangka Raya, 2016**

Agama & Aliran Kepercayaan	Pahandut	Sabangau	Jekan Raya	Bukit Batu	Rakumpit
Islam	65.306	17.568	85.047	8.456	1.813
Kristen	15.025	3.591	44.413	3.138	1.923
Katolik	897	109	3.937	110	2
Hindu	556	244	2.267	322	233
Budha	191	14	227	8	0
Konghucu	0	0	8	5	0
Aliran kepercayaan lain	8	0	20	2	10
Jumlah	81.983	21.526	135.919	12.041	3.981

Sumber data: BPS Kota Palangka Raya<sup>107</sup>

c. Pendidikan

Kota Palangka Raya memiliki sarana pendidikan yang lengkap, yakni terdiri dari Taman Kanak-Kanak, SDN, SMP, dan SMA. Sedangkan untuk sarana pendidikan-pendidikan lain yang ada di Kota Palangka Raya diantaranya Perguruan Tinggi Islam dan Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IX**  
**Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru Menurut Jenis Sekolah, 2016/2017**

Jenis Sekolah	Sekolah	Murid	Guru
TK	125	5.808	195
SD	117	24.751	1.828
SLB	8	267	47
SMP	47	10.339	1.036
SMA	26	2.077	760
SMK	16	1.339	439

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 108

Jumlah	339	44.581	4.305
--------	-----	--------	-------

Sumber data : BPS Kota Palangka Raya<sup>108</sup>

#### d. Pegawai Negeri Sipil(PNS)

Masyarakat Kota Palangka Raya mempunyai jenis pekerjaan yang beragam, salah satunya sebagai pegawai negeri sipil. Dan berikut jumlah PNS berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel X**  
**Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016**

	Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kotawaringin Barat	2 217	2 096	4 313
2.	Kotawaringin Timur	2 981	3 138	6 119
3.	K a p u a s	3 751	3 487	7 238
4.	Barito Selatan	2 059	1 995	4 054
5.	Barito Utara	2 360	2 283	4 643
6.	Sukamara	1 060	770	1 830
7.	Lamandau	1 454	1 291	2 745
8.	Seruyan	1 625	1 453	3 078
9.	Katingan	1 990	1 992	3 982
10.	Pulang Pisau	1 753	1 774	3 527
11.	Gunung Mas	1 737	2 119	3 856
12.	Barito Timur	1 108	732	1 840
13.	Murung Raya	1 606	1 526	3 132
14.	<b>Palangka Raya</b>	<b>1 948</b>	<b>3 436</b>	<b>5 384</b>
15.	Provinsi	2 669	2 247	4 916
	Jumlah	30 318	30 339	60 657

Sumber data: BPS Provinsi Kalimantan Tengah<sup>109</sup>

<sup>108</sup> *Ibid.*, 71-80.

<sup>109</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016, <https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/10/19/529/jumlah-pegawai-negeri-sipil-daerah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>.

#### 4. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah para wanita karir dan memiliki anak berusia 0-2 tahun di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya dan Pahandut.

Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel XI**  
**Identitas Subjek Penelitian**

No	Identitas	Status	Jenis Pekerjaan	Identitas Anak	Usia Anak	Keterangan
1	WAFM	Subjek I	Pegawai kontrak	MHF	1 tahun 3 bulan	Bekerja minimal 8 jam sehari
2	YA	Subjek II	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	MAM	1 tahun 11 bulan	Bekerja minimal 6 jam sehari
3	NDR	Subek III	Pegawai kontrak	MN	1 tahun 10 bulan	Bekerja minimal 6 jam sehari

**Tabel XII**  
**Identitas Informan**

No	Identitas	Status	Keterangan
1	F	Informan 1	Ibu dari WAFM
2	AR	Informan 2	Suami dari YA
3	N	Informan 3	Ibu dari NRD

## **B. Hasil Penelitian dan Analisis**

### **1. Latar Belakang Pekerjaan Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya**

Seiring dengan perkembangan zaman serta semakin bertambahnya kebutuhan hidup, sering kali membuat para ibu harus rela untuk meninggalkan rumah demi membantu suami dalam memenuhi kebutuhan perekonomian dirinya dan keluarga. Dalam kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya, umumnya menilai bahwa pekerjaan wanita tidak hanya membantu suaminya mengurus rumah saja, akan tetapi mereka bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya, mandiri dengan bekerja sehingga dapat menghasilkan tambahan uang sendiri dan untuk mengaktualisasi keterampilan serta pendidikannya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu subjek, Subjek I (WAFM) berikut ini:

“Kakak ini pegawai kontrak dinas perpustakaan, arsip dan dokumentasi Provinsi Kalteng. Biasanya kakak kerja dari jam 07.15 pagi sampai dengan jam 4 sore. Kerja itu enak. Dapat pengalaman banyak dapat teman banyak. Apa lagi dapat informasi lebih cepat. Terus punya penghasilan sendiri itu lebih nikmat dari pada minta sama suami terus. Kan lumayan juga duitnya buat tambahan atau buat keperluan pribadi tanpa harus pake duit belanja dari suami. Anak kakak yang kedua ini (MHF) kalau kerja ya kakak titipkan sama ibu kandung di rumah”.

Wanita yang bekerja bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat di Kota Palangka Raya. Wanita bekerja saat ini merujuk pada mereka yang bekerja di luar rumah seperti di kantor dan mendapatkan gaji. Selain karena adanya faktor ekonomi yang mendasari ibu bekerja, para ibu juga memiliki latar belakang lainnya seperti mengisi waktu luang setelah lulus pendidikan dan adanya dukungan dari suami. Berikut pemaparan subjek yang berhasil peneliti wawancarai:

### Subjek II (YA)

“Saya guru MI (*Madrasah Ibtidai’ah*). Mulai bekerja itu dari 06.30 sampai 13.30 WIB. Kebetulan dulu habis lulus dari Diploma itu belum menikah nah jadi coba-coba melamar jadi PNS *alhamdulillah* akhirnya dapat. Kalo dibilang wanita karir gak juga sih. Kan wanita karir kerja sehari penuh kalo saya cuma ngajar terus langsung pulang itu aja gak ada yang lain. kalo saya kerja dititipkannya sama pengasuh datang kerumah dan kebetulan keluarga”.

### Subjek III (NDR)

“Pekerjaan saya itu guru honor. Saya bekerja dri jam 06.30 sampai 13.00. saya sudah bekerja sejak saya lulus MAN, saya bekerja karena saya merasa nyaman dengan pekerjaan tersebut sampai sekarang saat saya sudah menikah. Suami tidak mengekang jika saya tetap bekerja dan tidak menjadi kendala yang besar juga sampai sekarang saya bekerja. Saat saya bekerja anak saya di asuh oleh suami dan dibantu oleh mertua saya, kami tidak pernah menitipkan ke penitipan anak dari sejak lahir sampai sekarang”.

Berdasarkan ketiga hasil pemaparan subjek dalam wawancara tersebut di atas, para ibu yang berkarir di Kota Palangka Raya memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, yakni WAFM memilih bekerja karena faktor ekonomi, YA bekerja untuk mengisi waktu luang setelah lulus perguruan tinggi, dan NDR bekerja karena adanya dukungan dari suami.

Bekerja merupakan sarana ibadah yang bertujuan untuk menjemput rezeki yang telah diatur oleh Allah SWT. Dalam memenuhi kebutuhan hidup. Al-Qur’an memerintahkan bahwa setiap manusia hendaknya selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain karena semua amal perbuatan akan dilihat oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فِيذُنِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ <sup>110</sup>

Artinya:

<sup>110</sup>QS. At-Taubah[9]: 105.

“dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>111</sup>

Perihal wanita bekerja, sebenarnya tidak terdapat ayat yang melarang wanita untuk bekerja, sehingga pada hakikatnya dalam Islam, hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan. Hanya saja dalam keterlibatan wanita untuk mencari nafkah dan masuk ranah publik, mereka terlebih dahulu harus memperhatikan larangan-larangan serta melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada mereka.<sup>112</sup>

## **2. Pemahaman Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya tentang ASI Eksklusif**

Berkaitan dengan pemahaman wanita karir di Kota Palangka Raya tentang ASI eksklusif, berikut pemaparan para ibu yang berhasil peneliti wawancarai:

Subjek I (WAFM)

“Menurut kakak fungsi ASI Eksklusif itu banyak banget, bisa melindungi bayi dari penyakit, alergi, meningkatkan kecerdasan anak, menurunkan resiko *baby blues*, cepat menurunkan berat badan ibu, berperan sebagai KB alami dan mengurangi risiko kanker.

Subjek II (YA)

“ASI eksklusif itu kalo menurut saya pemberian ASI yang tidak dicampur dengan susu formula sampai usia dia enam bulan. Kalo enam bulan kan sudah ada makanan pendamping. Kalo di selang seling pakai susu formula itu bukan ASI eksklusif kalo menurut saya sih gitu”.

Subjek III (NDR)

“ASI eksklusif itu menurut saya adalah proses di mana kita memberikan hanya ASI saja tanpa mencampurkan dengan MPASI(makanan pendamping ASI) atau susu formula sejak anak baru lahir sampai usia 6 bulan”.

<sup>111</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Seserasian Al-Qur'an Volume 5, ...*, h.237.

<sup>112</sup>Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*, Solo: Aqwam, 2012, h. 88.

Pokok pikiran para subjek berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menyatakan bahwa ASI eksklusif ialah pemberian ASI tanpa campuran makanan apapun dari usia 0-6 bulan dan memiliki banyak sekali fungsi serta manfaatnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata eksklusif berarti terpisah dari yang lain; khusus.<sup>113</sup> Dan ASI adalah cairan putih yang dihasilkan dari kelenjar payudara ibu melalui proses menyusui yang secara alamiah mampu menghasilkan ASI. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa ASI eksklusif ialah makanan khusus yang memang diperuntukkan bagi bayi. Dan untuk penetapan pemberian ASI selama 6 bulan, itu merupakan hasil dari penelitian WHO, yang didapati bahwa pemberian ASI yang paling ideal ialah usia 0-6 bulan tanpa campuran makanan apapun. Sejalan dengan WHO, Menteri Kesehatan Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) No. 450/ MENKES/ IV/ 2004 pun akhirnya menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif yakni selama 6 bulan kemudian dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.<sup>114</sup> Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 128, ayat 1, yang berbunyi: “Setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis”.<sup>115</sup>

Para ibu khususnya yang belum pernah menyusui sebelumnya, membutuhkan edukasi khusus tentang ASI eksklusif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh subjek berikut ini:

---

<sup>113</sup>Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 289.

<sup>114</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>115</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 128, ayat 1.

### Subjek I (WAFM)

“Informasi tentang ASI itu kebetulan waktu masa kehamilan memang sudah cari-cari di internet dan sering diskusi juga dengan mama F dan mertua juga. kakak memang sudah meniatkan anak kedua ini harus diberi ASI eksklusif dan memang terlihat bangetkan perbedaan sama kakanya mulai dari kesehatannya jarang sakit”.

### Subjek II (YA)

“Kebetulan ada teman bapaknya ini dokter jadi konsultasinya ya sama itu. Jadi gimana anak itu mau meminum ASI kita terus supaya ASI kita itu banyak keluar. Dari orang tua juga. Bidan di sini juga mba di puskesmas. Kalo timbangan sebulan sekali itu ya dicek masih ASI apa egak. Untuk anak-anak yang konsumsi ASI kan otomatis dikasih kaya informasi lah disampaikan ke kita”.

### Subjek III (NDR)

“Yang ikut andil dalam memberikan informasi tentang ASI itu bisa dari tim kesehatan, seperti posyandu, puskesmas, pustu, dari artikel-artikel atau bacaan-bacaan lain yang bisa diketahui dari internet”.

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, pemberian informasi mengenai ASI eksklusif, masing-masing ibu dapatkan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan internet atau artikel sebagai pendukung.

Keluarga menjadi salah satu pihak terdekat dengan para ibu khususnya dalam pemberian edukasi mengenai ASI. Hal tersebut dikarenakan, pihak keluarga selain berpartisipasi dalam pemberian informasi, mereka juga telah dianggap berpengalaman. Edukasi tersebut biasanya meliputi informasi praktis tentang teknik pemberian ASI, cara mengatur posisi, asupan-asupan penunjang produksi ASI, dan lain-lain.

Selain pentingnya peran keluarga, menurut pemaparan para ibu yakni WAFM dan NDR, bahwa dengan adanya internet juga membantu dalam mendapatkan informasi ASI dan penggunaannyapun cukup praktis. Salah satu

dampak positif dari globalisasi ialah semakin majunya teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kemajuan teknologi, turut mendukung dalam pemenuhan kebutuhan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam sosialisasi kesehatan.

Edukasi ASI berdasarkan Peraturan Pemerintah No.33 Tahun 2012 tentang “Pemberian ASI Eksklusif” pasal 13 ayat 1 menyatakan: untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI eksklusif secara optimal, tenaga kesehatan<sup>116</sup> dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI eksklusif kepada ibu dan atau anggota keluarga bayi yang bersangkutan. Sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Pemberian informasi dan edukasi sebagaimana dimaksud, dapat dilakukan oleh tenaga terlatih.

### **3. Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif oleh Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya**

#### **a. Proses Pelaksanaan Pemberian ASI oleh Wanita Karir**

Pemberian ASI kepada anak merupakan hak dan kewajiban setiap ibu dan merupakan hak setiap anak meskipun ibu tersebut bekerja. Pemerintah dalam PP (Peraturan Pemerintah) Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil menetapkan pemberian hak cuti bagi ibu melahirkan yakni selama 3 bulan.<sup>117</sup> Demikian yang didapatkan oleh para subjek

---

<sup>116</sup>Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. PP nomor 33 tahun 2012 tentang “pemberian air susu ibu eksklusif”, pasal 1 ayat 7.

<sup>117</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil, Pasal 325, Ayat 3.

yang peneliti wawancarai, dan berikut proses pelaksanaan pemberian ASI oleh para ibu di Kota Palangka Raya saat masa cuti:

#### Subjek I (WAFM)

“Setelah melahirkan dapat cuti dari kantor juga sekitar tiga bulan. Jadi ya waktu tiga bulan itu kakak manfaatkan buat fokus ke anak buat beri ASI eksklusif. Waktu kakak kerja kan dari jam 7.15 pagi sampai jam 16.00 pas waktu istirahat jam 12.00-14.00 itu bisa kakak pulang kasih ASI sama nyuapin makanan ke MHF. Kakak kalo ngurus anak-anak gak pernah sendirian pasti dibantu sama suami. Setelah selesai semua yang di rumah baru kakak berangkat kerja. Nanti siang pulang buat istirahat sama ngurus anak yang kecil. Setelah itu baru balik ke tempat kerja.”

#### Subjek II (YA)

“Kalo sebelum cuti kan intens mba. Anak itu sampai dua bulan nyusu tidur nyusu tidur malahan banyak tidurnya kalonya sampe enam bulan dia tidurnya masih lama. Sebelum cuti memang intens di rumah terus. Kalo setelah cuti gitu di sekolah ya memanfaatkan waktu istirahat. Beda sih yang kedua ini sama kakaknya. Kalo yang pertama eksklusif dua tahun sampai sekarang dia gak suka susu formula”.

#### Subjek III (NDR)

“Pemberian ASI saat masa cuti dulu diberikan 2 jam sekali saat anak baru lahir sampai anak bisa diberikan makanan pendamping ASI(MPASI). Saat saya melahirkan kemarin itu kebetulan bertepatan dengan libur semester, jadi lumayan dapat jatah liburnya lebih panjang. Karena sebenarnya batas waktu cuti bagi tenaga kontrak itu cuma 40 hari. Setelah cuti ASInya dipompa aja tapi sudah bercampur sama susu formula khusus”.

Merujuk pada pemaparan para informan tersebut, terlihat bahwa selama cuti melahirkan berlangsung, para ibu di Kota Palangka Raya lebih dapat fokus dan intens untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Dan berikut proses menyusui para ibu di Kota Palangka Raya saat kembali bekerja:

#### Subjek II (YA)

“Kebetulan dulu kan tugas di daerah. Jarak sekolah dari rumah saya itu cuma lima menit jadi kalo dia nangis saya susuin terus balik lagi gitu. Dalam delapan bulan menyusui itu waktunya gak nentu sih mba tapi kalo

masih kecil itu namanya anak bayi itu harus dibangunin ya, dua jam sekali sampai dia usia tiga bulan. Kalo setelah enam bulan kan dia sudah bisa makan bubur nah intensitas ASInya sudah mulai berkurang. Dia sudah bisa minum air putih walaupun agak sedikit. Kalo makan bubur diencerin kan intinya dia kenyang.”

Berdasarkan pemaparan YA, ketika bayi menangis maka ia akan pulang untuk menyusui, hal tersebut dilakukan karena jarak tempat kerja dengan rumah hanya sekitar lima menit. Dengan demikian, terlihat bahwa dengan adanya kebijakan tempat kerja untuk memberikan waktu menyusui, menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberian ASI. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pasal 128: “Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerinth daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus”.

Informan I (F)

“Biasanya kalau mau berangkat kerja dia selalu menyusui dulu habis itu udah nanti kadang-kadangan dia dipompa taruh di botol terus disimpan. Terus kalau anak ini mau tidur ya diminumkan habis itu nanti kalau sudah jam dua belas atau jam satu kan mba W pulang disusuin lagi sampai jam dua sambil ngelonin (dijagain) setelah itu pulang dia jam lima dan malam nyusuin juga. Kalau sampingan kan beda sebotol dua botol aja gak terlalu sering. Mba W kalo gak salah sempat berbulan-bulan juga kayaknya ngasih ASI. Ini kan umur anak empat belas bulan dia tapi selain itu sambil juga makan dia. Di atas enam bulan makan jadinya kan ASI sambilan nah jadi susu formula agak kurang gitu”.

Informan I mengatakan, berdasarkan apa yang ia lihat bahwa WAFM dalam pelaksanaan pemberian ASI kepada anaknya setelah masa cuti, memanfaatkan waktu menyusui yakni sebelum berangkat kerja, saat istirahat siang, dan saat malam sebelum tidur. Menurut informan I, WAFM juga memanfaatkan pompa ASI, yang kemudian di taruh di botol. Hal ini berguna ketika bayi menginginkan

ASI saat WAFM berada di kantor, maka ibu F bisa memberikan ASI yang sudah di pompa tersebut kepada anak.

#### Informan III (N)

“Pemberian ASI oleh anak saya kepada cucu saya biasanya dia memberikan secara sering namun jika anaknya merasa tidak haus lagi ya dihentikan. Atau kalau rewel, nangis-nangis gitu ya diberikan lagi. Dan kadang diselingi juga dengan susu formula.”

Sebagai seorang wanita karir, mereka dituntut untuk dapat fokus kepada dua hal yakni keluarga dan juga pekerjaannya. Dengan kembalinya ibu bekerja dan dengan adanya jarak antara bayi dan tempat kerja, senyatanya bagi sebagian ibu terkadang menjadi salah satu penyebab terkendalanya pemberian ASI. Seperti halnya yang diungkapkan oleh subjek berikut ini:

#### Subjek II (YA)

“Faktor penghambatnya kalo saya kemarin itu karena faktor kesehatan sih yang pertama kalo saya pribadi. Sebenarnya mba walaupun kerja kalo kita niat mau ngasih itu menurut saya sih gak ada ya. Jarak kerja memang kadang jadi sebuah kendala. Kadang mau dibawa kesekolah gak mungkin kan bawa bayi kesekolah. Jadi kadang jarak juga bisa sih jadi kendala juga. Kalo saya kemarin karena faktor kesehatan sih jadi gak bisa banyak gitu gak kaya kakanya dulu. Makanya dia cuma beberapa bulan aja.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kembali bekerja terkadang menjadi kendala yang disebabkan adanya jarak antara rumah dan tempat kerja. Terdapat faktor lain yang dialami oleh subjek II (YA), beliau mengatakan bahwa masalah kesehatan juga menjadi salah satu faktor yang membuat beliau tidak dapat memberikan ASI eksklusif secara maksimal. Berkaitan dengan keadaan yang memperbolehkan ibu untuk tidak memberikan ASI, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014 menyatakan bahwa terdapat alasan lain yang memperbolehkan ibu untuk tidak memberikan ASInya

yakni karena adanya indikasi medis.<sup>118</sup> Pendapat lainnya datang dari Subjek III (NDR), Berikut hasil wawancara dengan ibu NDR:

Subjek III (NDR)

“Faktor yang menjadi penghambat saya memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan saja yaitu karena puting susu sangat kecil jadi anak saya susah kalau menyusui langsung melalui payudara. sedangkan ASI keluar sangat banyak. Kami sudah coba berbagai cara dari teman, orang sekitar maupun orang tua tetap saja membuat anak kami gelisah dan menangis karena kebutuhan ASInya kurang. Saya coba untuk pompa secara manual ASInya malah terbuang. Sedangkan untuk membeli alat pompa yang canggih kami tidak mampu. Dan ya akhirnya kami coba konsultasi dan hasilnya anak kami diberikan sufor khusus karena dia alergi susu sapi. Kembali bekerja menurut saya berpengaruh ya dalam hal pemberian ASI karena tidak kontak atau bersentuhan dengan anak secara langsung. Dari segi ekonominya juga pengaruh banget. Kalau bagi keluarga yang berada(beruang) sih gampang mau beli alat-alat penunjang ASI begitu. karena peralatan seperti itu harganya mahal-mahal. Kalau ibu rumah tangga lebih ekonomis karena bisa kapan saja memberikan ASI langsung melalui payudara”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, pemberian ASI tidak berjalan lancar disebabkan puting susu sangat kecil sehingga anak susah jika menyusui langsung melalui payudara. Sehingga permasalahan terkendalanya ASI yakni datangnya dari bayi itu sendiri. Dari Abu Umamah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، فَإِذَا أَنَا بِنِسَاءٍ تَنْهَشُ نَدْيَهُنَّ الْحَيَّاتُ، فَقَالَتْ: مَا بَأَلُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ: هَؤُلَاءِ اللَّوَاتِي يَمْنَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ أَلْبَانَهُنَّ.

Artinya:

“2837. Mereka kemudian membawaku lagi, dan kali ini aku melihat para wanita yang payudaranya digigit oleh ular-ular kecil. Aku bertanya, ‘ada apa dengan mereka?’ mereka menjawab, ‘itu adalah para wanita yang tidak mau menyusui anaknya.’”(HR. Hakim)<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2014, pasal 2 huruf d.

<sup>119</sup>Imam Al Hakim, *Al Mustadrak Jilid 4*, ..., h. 510-511.

Ancaman hadis ini berlaku ketika seorang ibu sengaja menghalangi anaknya untuk mendapatkan nutrisi dari ASInya tanpa alasan yang dibenarkan. Sementara jika sang ibu tidak memungkinkan untuk menyusui anaknya, baik karena faktor yang ada pada ibu maupun pada si anak, maka tidak termasuk dalam ancaman hadis ini. Sehingga dengan adanya kendala-kendala yang dialami oleh subjek tersebut di atas, baik subjek I (YA) dan subjek III (NDR) tidak termasuk kedalam ancaman hadis tersebut.

Kembali bekerja menurut NDR juga menjadi salah satu penyebab terkendalanya pemberian ASI, karena berakibat adanya jarak antara ibu dan bayi. Kembali bekerja juga berpengaruh terhadap perekonomian rumah tangga karena harus membelikan susu formula setiap harinya dan pembelian alat-alat penunjang ASI yang harganya lumayan mahal. Pendapat berbeda datang dari subjek lain yang peneliti wawancarai berikut ini:

Subjek I (WAFM)

“*Alhamdulillah* gak ada hambatan yang berarti banget sih buat ngasih ASI ke bayi. kalau ada niat dan kemauan mau bagaimanapun kodrat perempuan harus tetap dilaksanakan”.

Informan I (F)

“Gak ada masalah sih, karena mba WAFM ini kan tetap menyusukan anaknya juga masih memperhatikan makanan anaknya juga. Kalau siang dia nyempatkan buat pulang istirahat terus nyusukan lagi. kalau anaknya yang nomor dua ini memang difokuskan buat ASI eksklusif beda sama dulu waktu anak pertama.”

Informan III (N)

“Saya sebagai orang tua beranggapan, untuk bekerja itu bukan menjadi pengaruh terhadap tanggung jawab seorang ibu. Karena bagaimana pun juga ibu harus tetap bertanggung jawab terhadap anaknya. Misalnya seperti pemberian susu formula atau ASI tadi, pemberian kasih sayang juga. Jadi

untuk ibu harus meluangkan waktunya memberikan ASI kepada anaknya. Bisa dengancara seperti tadi, sebelum bekerja bisa memompa ASInya terlebih dahulu, memasukkannya ke dalam kulkas di botol, dan tetap bisa memberkan ASI itu walaupun tidak secara langsung dari payudaranya.

Dapat disimpulkan bahwa subjek I(WAFM) dan informan I(F) mempunyai pendapat yang sama, yakni tidak adanya kendala yang berarti bagi WAFM untuk tetap memberikan ASI kepada anaknya, meskipun si ibu tersebut bekerja. Sedangkan untuk subjek III(NRD) dan informan III(N) memiliki ketidak samaan pendapat perihal menyusui setelah masa cuti.

#### **b. Alternatif Pemberian ASI**

Pelaksanaan pemberian ASI yang di lakukan oleh para wanita karir pada dasarnya sama saja, yakni dengan memberikannya langsung melalui payudara. Dengan kembalinya ibu bekerja, membuat pemberian ASI akan mengalami kendala-kendala tertentu yang salah satunya disebabkan karena adanya jarak antara bayi dan tempat kerja. Dengan demikian, pemberian ASI oleh wanita karir membutuhkan alteratif khusus sebagai penunjang terlaksananya pemberian nutrisi bagi si bayi. Alternatif pemberian ASI memang beragam. mulai dari penggunaan alat khusus seperti menggunakan pompa ASI, selang, botol dot, cangkir, penggunaan susu formula, dan lain-lain. Berikut alternatif pemberian ASI yang berhasil peneliti dapatkan datanya dari beberapa subjek:

##### **Subjek I (WAFM)**

“Anak kakak yang kedua ini dia ASI selama sembilan bulan dari dia lahir. Setelah sembilan bulan itu berhenti dia karena ASI kakak sudah mulai mengering juga. Sekarang ya sudah campur susu formula sama pendamping susu formula.

### Subjek II (YA)

“Sampai umur delapan bulan itu ASI terus. Lalu delapan bulan keatas itu produksi ASInya agak kurang jadi diselingi dengan susu formula. dalam enam bulan itu ada sih diberikan susu formula tapi jarang. Kalo kerja terlampau lama otomatis alternatifnya susu formula. selain susu formula pakai pompa ASI pernah. Disimpan di kulkas terus nanti dihangatkan tapi kalo ngajar itu kan gak full dari pagi sampai siang jadi kadang karena kebijakan juga dari kepala sekolah saya kadang tiga jam pagi saja setelah itu saya balik menyusui gitu. Jadi gak *full day* di sekolah. Dulu itu setelah melahirkan ada dikasih waktu cuti satu bulan sebelum melahirkan dan satu bulan setelah melahirkan jadi hitungannya dua bulan”.

### Subjek III (NDR)

“Pemberian ASI eksklusif hanya sampai 2 bulan saja selebihnya menggunakan sufor khusus. Pada usia 6 bulan baru diberikan MPASI. Alasannya karena dulu saat usia 5 bulan pernah diberikan MPASI ternyata anak mengalami diare. Kebetulan kakak ipar saya dokter, dia bilang menurut ilmu kedokteran, usus bayi benar-benar siap menerima MPASI itu di usia 6 bulan”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan susu formula dengan botol dot menjadi alternatif pertama saat ASI tidak memungkinkan untuk diberikan kepada anak, dan dilanjutkan dengan memompa ASI. Menurut Maria Pollard dalam bukunya ASI (Asuhan Berbasis Bukti), penggunaannya botol dot memiliki beberapa dampak negatif bagi bayi, antara lain:

- 1) Karet dot memiliki kinerja yang berbeda, sehingga tanpa perlu diisap oleh bayi susu akan keluar dengan sendirinya. Sehingga menyebabkan susu yang keluar dari dot tidak terkontrol. Jika ini terjadi pada penggunaan susu formula maka akan meningkatkan resiko obesitas.
- 2) Bingung puting
- 3) Minimnya kontak kulit antara ibu dan bayi

4) Penggunaan dalam jangka panjang akan memberikan dampak buruk terhadap struktur gigi bayi.<sup>120</sup>

Mengingat dampak negatif penggunaan botol dot di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaannya pemberian ASI langsung melalui payudara adalah proses menyusui yang paling ideal bagi bayi. Selain mencakup semua nutrisi lengkap untuk bayi, ASI juga lebih higienis dan praktis penggunaannya ketimbang botol dot.

Menurut Maria Pollard yang peneliti kutip melalui bukunya yang berjudul “ASI Asuhan Berbasis Bukti”, mengatakan bahwa pemberian susu menggunakan gelas bisa jadi alternatif aman untuk memberikan ASI pompa atau susu formula kepada bayi. Keuntungan dari pemberian susu dengan cangkir bagi bayi dibandingkan dengan metode lainnya yakni bahwa cara ini memberikan stimulasi oral dan gastric<sup>121</sup>. Penggunaan gelas membuat lidah bayi bergerak ke bawah dan ke depan, sama seperti gerakan lidah selama menyusui sehingga memberi pengalaman makan oral yang positif tanpa mengganggu proses menyusui. Dan juga dengan pemberian susu semacam ini bayi dapat mengontrol jumlah serta kecepatan yang sama dengan kecepatan menyusu pada payudara ibu.<sup>122</sup>

### **c. Pihak Lain yang Mendukung Terlaksananya Pemberian ASI**

Sejatinya dalam hal keberhasilan pemberian ASI eksklusif, ditentukan pula oleh peran orang terdekat terutama suami. Menurut para wanita karir di Kota Palangka Raya, selama proses menyusui berlangsung, peran suami sama

---

<sup>120</sup> Maria Pollard, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*,..., h. 201-205.

<sup>121</sup> Gastric, adalah hal yang berkenan dengan lambung. Lihat Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*,..., h.97.

<sup>122</sup> Maria Pollard, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*,..., h. 201-205.

pentingnya dengan peran istri. Peran suami yang paling utama adalah menciptakan suasana dan situasi kondusif yang memungkinkan pemberian ASI berjalan lancar. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu subjek berikut ini:

#### Subjek I (WAFM)

“Kalau kakak yang paling berperan penting dalam memberikan ASI itu suami. Habis lahiran kan ASI itu gak langsung keluar jadi yang berjuang mumpa ASI itu suami juga yang bantuin. *Alhamdulillah* setelah beberapa jam gitu ASI sudah keluar dan bisa langsung diberikan ke bayi”.

#### Subjek II (YA)

“Ya pasti suami sih yang dukung mba. Ya pengertian lah paling egak. Kalo saya gak sempat ini itu dia yang ngerjain. Pernah juga bantu nyiapin susu formula setelah ASI”.

#### Subjek III (NDR)

“Saat memberikan ASI yang sangat berperan tentu suami dan juga ibu”.

Peran suami sangat penting bagi kondisi fisik maupun psikologis karena 80% produksi ASI juga ditentukan oleh keadaan emosional sang ibu.<sup>123</sup> dalam hal ini para suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga. Dengan demikian, ibu bisa beristirahat cukup dan hatinya senang serta pikirannya pun tenang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap produksi ASI yang lebih banyak. Seperti yang diungkapkan oleh AR yakni suami dari subjek II (YA):

#### Informan II (AR)

“Ya kita menyemangati, karena biasa kalo di awal-awal itu kan sulit. Ada yang cepat keluar air susunya itu ada yang sehari-hari baru keluar jadi kan kita semangati supaya mau menyusui karena menyusui itu kan harus. Hasilnya nanti pasti akan beda nanti kalo sudah besar. Pasti beda susu instan sama ASI. Ya itu disemangati, kalo masih lemas sesar itu kan diangkat anaknya disusukan. Ibu kalo ngangkat-ngangkat habis sesar kan gak boleh jadi saya yang tukang ngangkat. Kalo gak gitu ya gak mau menyusui, kan

---

<sup>123</sup>Nur Khasanah, *ASI Atau Susu Formula Ya, ...*, h. 147.

sedot pertama gitu kalo sudah bengkak itu kan sakit. Kalo sudah sakit gitu kan gak mau tapi ya tetap berusaha. Bahkan mungkin ibunya itu sampai nangis kalau air susunya gak keluar gitu.”

Peran suami sangat dibutuhkan oleh para istri. Dengan adanya dukungan fisik maupun psikologis, ibu tidak akan merasa terbebani dan produksi ASI akan melimpah. Para suami dilarang untuk menyulitkan para istri. Allah berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تَضَارُّوهُنَّ لِيُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ<sup>124</sup>

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.

Saat istri melahirkan, suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan si istri mulai dari makan dan pakaiannya dengan cara yang baik. Allah berfirman:

وَعَلَى الْوَالِدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ<sup>125</sup>

Artinya:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*.”

Selain pentingnya peran suami, pihak keluarga terdekat juga memiliki peran penting pula dalam membantu terlaksananya pemberian ASI. Contohnya seperti dukungan psikologis dan pemberian informasi yang dibutuhkan ibu agar ASI dapat keluar maksimal. Berikut pemaparan keluarga para Informan:

Informan I (F)

“Waktu awal dia melahirkan dulukan emang di dukung mbak W juga dikasih makanan yang banyak-banyak mengandung kaya kacang-kacangan supaya melancarkan air susunya. Habis itu kasih makanan apa gitu si mba W nya. Kasih sayur-sayuran juga. Saya bilang sama W juga dikasih ASInya

<sup>124</sup>QS. At-Thalaq [65]: 6.

<sup>125</sup>QS. Al-Baqarah [2] : 233.

itu. Kalo susu formula sih aku gak terlalu. Senengnya ASI sih kalo ASI ini kan enak gitu lah kalo molor-molorin (menidurkan) gitu. Lebih mendukung ASI ketimbang susu formula. kalo susu formula itu kan sambilan aja. kalo kendala kayaknya egak ada sih, santai aja dia biasanya kan orang ada yang suka gupuh (buru-buru/bingung) kan suka apa gitu. Malah dia semuanya normal aja sih. Aku bilang sama mba W kalo misalnya setres biasa kalo ngadapin apa gitu pasti nanti air susu terhalang. Fokus ASInya sama yang kecil dan mendukung juga dia air susunya keluar. Kalo H (anak pertama mba W) kemarin kalo semangatnya memang sih ada tapi kan gak mendukung karena ASI gak keluar. Sekarang udah gak ASI lagi, berhenti sendiri dia bukan sengaja di berhentiin.”

Pola dukungan yang dilakukan oleh Informan I(F) yakni menyiapkan makanan yang dapat melancarkan ASInya, berupa kacang-kacangan, sayur, serta dukungan psikologis seperti memberikan nasihat agar tidak stres, karena akan berpengaruh terhadap produksi ASInya. Hal ini pun sebagaimana yang dilakukan oleh informan III(N):

Informan III (N)

“Usaha yang saya lakukan biasanya ya membimbing dek. Membimbing dalam artian mengarahkan supaya ibunya ini bisa selalu memberikan ASInya kecucu saya ini. Karena anak pertama ya wajarlah kalau agak susah. Terus si N ini biasanya melakukan pompa ASI sebelum bekerja. Ditaruh dalam dot atau botol gitu nanti ketika ibunya bekerja biasanya susunya itu ditaruh di dalam kulkas dilakukan pendinginan. Nanti saat anaknya haus ya diberikan kepada anak itu tadi.”

Menurut Rina Werdayanti yang peneliti kutip dalam bukunya yang berjudul “Bapak ASI dan ibu bekerja menyusui”, menyatakan bahwa terdapat beberapa pihak yang ikut bertanggungjawab terhadap terlaksanannya pemberian ASI. Selain suami dan pihak keluarga, pihak-pihak lainnya yang mendukung pelaksanaan pemberian ASI diantaranya yakni masyarakat, ruang publik, tempat kerja atau perusahaan, dan juga pemerintah.<sup>126</sup> Peran semua pihak sangat membantu

---

<sup>126</sup>Rina Werdyanti, *Welcome To The Exclusive Club ASI Eksklusif, ...,* h. 48.

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pasal 128 ayat dua, “Selama pemberian air susu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan menyediakan waktu dan fasilitas khusus”. Setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian air susu ibu eksklusif, dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).”<sup>127</sup>

Selain itu upaya penyadaran serta pencerdasan masyarakat terutama kaum ibu menjadi tugas dan kewajiban semua pihak. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi kepada saudara, teman, atau kerabat terdekat tentang pentingnya ASI eksklusif serta beragam manfaat yang bisa bayi dan ibu dapatkan.<sup>128</sup> Menurut hemat peneliti bahwa dalam menjamin terlaksananya pemberian ASI ini bukan hanya kewajiban keluarga terdekat saja, akan tetapi mencakup semua golongan masyarakat. Bisa dimulai dari pemberian informasi, motivasi, dan turut membantu dalam pelaksanaannya.

#### **4. Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir Terkait dengan Pemberian ASI Eksklusif**

##### **a. Perspektif Hukum Islam Terhadap Pemberian ASI Eksklusif oleh Wanita Karir**

Allah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Sebagaimana sebuah hadis:

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, Pasal 200.

<sup>128</sup>*Ibid.*, h. 50.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“7138. dari Abdullah Bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin atas manusia dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas penghuni rumahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya serta anak suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka. budak seseorang adalah pemelihara harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang itu. Ketahuilah, sungguh kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)<sup>129</sup>

Hadis di atas menegaskan tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Suami bertanggung jawab untuk memimpin keluarganya dan istri bertanggung jawab atas rumah dan juga anak-anak mereka.

Ibnu Kholdun berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan tanggung jawab. Pandangan itu disebut dengan teori korelasi, yakni setiap hak dan kewajiban seseorang berkaitan dengan tanggung jawab orang lain. Setiap hak dan kewajiban orang lain berkaitan dengan tanggung jawab seseorang untuk memenuhinya. Hak yang tidak ada kewajiban tidak perlu ada tanggung jawab dan tidak pantas disebut hak. Sebaliknya tidak adanya kewajiban pada seseorang maka

<sup>129</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari Jilid 35*,..., h. 384.

tidak perlu ada tanggung jawab.<sup>130</sup> Dengan demikian masalah tanggung jawab memegang peranan penting dalam pelaksanaan hak.<sup>131</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban kedua orang tua. Karenanya apabila anak yang masih kecil, belum *mumayyiz* yang tidak dirawat dan dididik dengan baik, maka akan berakibat buruk kedepannya, bahkan bisa mengancam eksistensi jiwa mereka.

Allah telah menetapkan kodrat wanita yakni melahirkan dan menyusui. Secara umum kodrat berarti suatu keadaan yang sudah digariskan atau ditakdirkan oleh Allah SWT dan tentu kodrat tersebut menjadi fitrah juga bagi manusia. Fungsi fisik pada wanita memiliki potensi yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup manusia di muka bumi ini. Fungsi fisik tersebut diantaranya adalah fungsi rahim untuk mengandung, payudara untuk menyusui, dan hormon-hormon lainnya yang berfungsi untuk mendukung peran wanita sebagai ibu dan istri.

ASI adalah makanan eksklusif bagi bayi dan merupakan makanan satu-satunya yang paling ideal untuk menjamin tumbuh kembang bayi. WHO menjabarkan pengertian ASI eksklusif ialah pemberian ASI kepada bayi dengan tidak menambahkan makanan dalam bentuk apapun. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dapat melindungi mereka dari berbagai penyakit, seperti infeksi radang saluran pernapasan, diare, infeksi saluran kemih, dalam jangka panjang dapat mengurangi risiko penyakit jantung, asma, obesitas, dan lain-lain. Sejalan dengan WHO, Menteri Kesehatan

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 297-298.

<sup>131</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ..., h. 143

Melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (KEPMENKES RI) No. 450/ MENKES/ IV/ 2004 pun akhirnya menetapkan bahwa pemberian ASI eksklusif yakni selama 6 bulan kemudian dilanjutkan sampai anak usia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai.<sup>132</sup> Sebagaimana anjuran ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ  
 وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
 وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ<sup>133</sup>

Artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara *ma'ruf*. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.<sup>134</sup>

Hikmah ayat yang terkandung dalam kitab Suci Al-Qur'an tersebut, memerintahkan para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Dan di dalam ayat ini juga menyinggung tentang peran sang ayah untuk mencukupi keperluan sandang dan pangan si ibu. Sehingga jelas, bahwa dalam hal

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>133</sup>QS. Al-Baqarah [2] : 233.

<sup>134</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Volume 1,...*, h. 608.

keberhasilan menyusui tentu membutuhkan kerja sama tim antara suami maupun istri. Para fuqaha sepakat, nafkah untuk istri menjadi tanggungan suami yang berstatus merdeka(bukan budak) dan hadir(berada di tempat). Allah *Ta'ala* berfirman:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ.<sup>135</sup>

Artinya:

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik”.<sup>136</sup>

عَلَيْنَ لِتَضَيَّقُوا أُنْثَارَهُنَّ وَلَا تُجِدْكُمْ مِّنْ سَكْنَتُمْ حَيْثُ مَنَّ أَسْكُنُوهُنَّ<sup>137</sup>

Artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.”<sup>138</sup>

Terdapat banyak sekali manfaat ASI baik bagi ibu, anak, maupun bagi perekonomian keluarga. Saking pentingnya pemberian ASI, pada masa Rasullulah, beliau menunda hukuman rajam kepada seorang wanita Ghamid sampai ia melahirkan, menyusui dan kemudian menyapih anaknya. Sebagaimana dalam sebuah hadis:

<sup>135</sup>QS. Al-Baqarah [2]: 233.

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Volume 1*,..., h. 608.

<sup>137</sup>QS. At-Thalaq [65]: 6.

<sup>138</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*,..., h. 300.

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ غَامِدٍ آتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ فَجَرْتُ، فَقَالَ: ارْجِعِي، فَرَجَعَتْ، فَلَمَّا كَانَ الْعَدُّ آتَتْهُ، فَقَالَتْ: لَعَلَّكَ أَنْ تُرَدِّدَنِي كَمَا رَدَدْتَ مَا عَزَبَنَ مَالِكٍ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لِحَبْلِي، فَقَالَ لَهَا، ارْجِعِي، فَرَجَعَتْ، فَلَمَّا كَانَ الْعَدُّ آتَتْهُ، فَقَالَ لَهَا، ارْجِعِي، حَتَّى تَلِدِي، فَرَجَعَتْ، فَلَمَّا وَلَدَتْ آتَتْهُ بِالصَّبِيِّ فَقَالَتْ: هَذَا قَدْ وُلِدْتُهُ، فَقَالَ لَهَا: ارْجِعِي، فَأَرْضِعِيهِ حَتَّى تَنْفُطِمِيهِ فَبَاءَتْ بِهِ، وَقَدْ فَطَمْتُهُ، وَفِي يَدِهِ شَيْءٌ يَأْكُلُهُ، فَأَمَرَ بِالصَّبِيِّ، فَدَفَعَ إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَرَ بِهَا فَحْفِرَ لَهَا، وَأَمَرَ بِهَا فَرَجِمَتْ، وَكَانَ خَالِدٌ مِمَّنْ رَجَمَهَا بِحَجَرٍ.

Artinya:

“4277. dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya R.A., bahwa seorang wanita dari Ghamid, datang kepada Nabi SAW. Berkata: “sesungguhnya saya telah berzina”, maka beliau bersabda: “pulanglah!”, maka wanita itu pulang. Setelah keesokan harinya, dia datang lagi kepada beliau, lalu berkata: “ barang kali engkau akan membolak-balikkan saya sebagai mana engkau membolak balik Ma’iz bin Malik? Demi Allah, saya benar-benar hamil!”. Maka beliau bersabda: “pulanglah!” lalu wanita itu pulang. Keesokan harinya, dia datang kepada beliau. Maka beliau bersabda kepadanya: “ pulanglah, sehingga engkau melahirkan!”. Maka wanita itu pulang. Setelah ia melahirkan, dia datang menghadap beliau membawa bayinya. Kata wanita itu: “ini, saya telah melahirkannya”. Maka beliau bersabda kepadanya: “ pulanglah, susui dia sampai kamu menyapihnya!”. Kemudian wanita itu datang membawa anaknya setelah ia menyapihnya. Dan di tangan anak itu ada sesuatu yang dimakannya. Lalu beliau perintahkan agar anak itu diserahkan kepada seorang laki-laki muslim, dan beliau perintahkan agar wanita itu digalikan lubang. Setelah digalikan lubang untuknya, maka wanita itu diperintahkan agar dirajam.”(HR. Muslim dan Nasa’i)<sup>139</sup>

Meskipun terdapat perbedaan pendapat ulama tentang perintah pemberian ASI, mayoritas ulama sepakat bahwa ibu berkewajiban dan karenanya boleh untuk dipaksa oleh hakim pengadilan yang dalam hal ini memiliki wewenang menyusui anaknya dalam tiga kondisi:

- a) Anak tersebut menolak menerima air susu selain ASI ibunya;
- b) Tidak ada wanita lain yang dapat menyusui anak tersebut;

<sup>139</sup>Bey Arifin, dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud jilid 4, ..., h. 774.*

c) Ayah atau anak itu tidak memiliki harta untuk membayar upah wanita lain untuk menyusui anaknya.

Terdapat ancaman yang sangat keras dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi para ibu yang tidak mau menyusui anaknya tanpa ada udzur (penghalang) yang dapat dibenarkan. Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثُمَّ انْطَلَقَ بِي، فَإِذَا أَنَا بِنِسَاءٍ تَنْهَشُ نَدْيَهُنَّ الْحَيَّاتُ، فَقَالَتْ: مَا بَأَلُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ: هَؤُلَاءِ  
اللَّوَاتِي يَمْنَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ الْبَنَاتُ.

Artinya:

“2837. Mereka kemudian membawaku lagi, dan kali ini aku melihat para wanita yang payudaranya digigit oleh ular-ular kecil. Aku bertanya, ‘ada apa dengan mereka?’ mereka menjawab, ‘itu adalah para wanita yang tidak mau menyusui anaknya.’”(HR. Hakim)<sup>140</sup>

Ancaman hadis ini berlaku ketika seorang ibu sengaja menghalangi anaknya untuk mendapatkan nutrisi dari ASInya tanpa alasan yang dibenarkan. Sementara jika sang ibu tidak memungkinkan untuk menyusui anaknya, baik karena faktor yang ada pada ibu maupun pada si anak, maka tidak termasuk dalam ancaman hadis ini.

Bekerja di luar rumah bagi wanita saat ini adalah bergabung dengan perusahaan negara atau swasta, jauh dari keluarga untuk mendapatkan gaji atas pekerjaan yang dilakukan dengan memberikan sumbangsih produktif atau membantu suami dan keluarga melakukan pekerjaan.<sup>141</sup>

<sup>140</sup>Imam Al Hakim, *Al Mustadrak Jilid 4*, ..., h. 510-511.

<sup>141</sup>Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*, ..., h. 106.

Masuknya wanita ke dalam dunia kerja memang membawa dampak positif terhadap perkembangan perekonomian keluarga dan pemenuhan kebutuhan. Tidak ada aturan yang secara mutlak melarang wanita untuk bekerja. Sehingga pada hakikatnya dalam Islam hukum wanita yang bekerja adalah mubah atau diperbolehkan. Hanya saja dalam keterlibatan wanita untuk mencari nafkah dan masuk ranah publik, mereka terlebih dahulu harus memperhatikan larangan-larangan serta melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepada mereka.<sup>142</sup>

Kembali lagi kepada hakikat wanita sebagai ibu rumah tangga, sebaik-baik tempat mereka adalah di rumah. Allah berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ  
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

143 

Artinya:

“dan hendaklah kamu tetap di rumah mu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikan lah zakat dan taati lah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai *ahlul bait* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Sehingga jika ada pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah, itu tentu lebih baik untuk mereka. Al-Maududi dalam bukunya Al-Hijab, menuliskan bahwa: “tempat wanita adalah di rumah, mereka tidak dibebaskan dari pekerjaan luar rumah kecuali agar mereka selalu berada di rumah dengan tenang dan hormat sehingga mereka dapat melaksanakan kewajiban rumah tangga. Adapun jika terdapat hajat keperluannya untuk ke luar rumah, boleh saja dengan syarat

<sup>142</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>143</sup>QS. Al-Ahzab[33]: 33

memperhatikan segi kesucian diri dan memelihara rasa malu”. Terbaca bahwa Al-Maududi tidak menggunakan kata “darurat” melainkan “kebutuhan dan keperluan”. Hal serupa dikemukakan oleh tim yang menyusun tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.<sup>144</sup>

Thahir Ibn ‘Asyur menggarisbawahi, bahwa perintah ayat ini ditujukan kepada para istri-istri Nabi Muhammad SAW., sebagai kewajiban. Sedangkan bagi wanita-wanita muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni tidak diwajibkan, tetapi sangat baik dan menjadikan wanita-wanita yang mengindahkannya menjadi lebih sempurna.<sup>145</sup>

Muhammad Quthub, menulis dalam bukunya ma’rakah at- Taqalid, bahwa: ayat ini bukan berarti bahwa wanita tidak boleh bekerja karena Islam tidak melarang wanita untuk bekerja. Hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja sebagai darurat dan tidak menjadikannya sebagai dasar. Dalam bukunya tersebut, Muhammad Quthub menjelaskan bahwa: perempuan pada awal zaman Islam pun bekerja ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja. Masalahnya bukan terletak ada atau tidaknya hak mereka untuk bekerja, masalahnya adalah bahwa Islam tidak cenderung mendorong wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Misalnya, butuh bekerja untuk membiayai hidupnya atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup>*Ibid.*

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 468-469.

<sup>146</sup>*Ibid.*, h. 469.

## b. Analisis Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemberian ASI Eksklusif oleh Wanita Karir

Wanita karir bagi masyarakat di Kota Palangka Raya bukan merupakan hal baru. Di antara banyaknya wanita karir di Kota Palangka Raya menyebutkan bahwa alasan mereka memilih bekerja ialah untuk mengisi waktu luang dan memakmurkan perekonomian keluarga.

Allah menciptakan manusia dengan keistimewaannya masing-masing. Melahirkan dan menyusui merupakan keistimewaan wanita. Itu semua karena potensi serta kecenderungan yang ada pada dirinya sebagai jenis kelamin wanita.<sup>147</sup> “Seorang perempuan adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya serta anak suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka”.(HR. Bukhari). Bekerja di luar rumah bagi para wanita tidak boleh dilakukan dengan meninggalkan kewajiban yang diberikan kepada wanita. Sebab, melakukan yang wajib lebih ditekankan.<sup>148</sup> Sebagaimana hal itu sejalan dengan kaidah fikih:

الْفَرَضُ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ  
“fardhu itu lebih baik dari pada nafl”<sup>149</sup>

*An-nafl* ialah suatu perkara di mana syara’ menganjurkan untuk mengerjakannya, namun tidaklah mengapa bila ditinggalkan. Kaidah tersebut menunjukkan pengertian bahwa dalam melakukan kewajiban lebih baik dari pada *nafl*. Seperti halnya para wanita karir dalam pemberian ASI, bekerja bagi mereka

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*, ..., h. 97.

<sup>149</sup> Miftahul Arifin dan H.A. Faishal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kadiah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: CV. Citra Media, 1997, h. 293.

diperbolehkan, namun dengan adanya perintah pemberian ASI, maka ibu harus memenuhi kewajibannya tersebut dahulu sebelum bekerja.

Menurut Hanan Abdul Aziz dalam bukunya “saat istri punya penghasilan sendiri”, menjelaskan ada beberapa syarat yang harus diperhatikan bagi wanita muslimah dalam bekerja, yaitu:

- 1) Mengenakan pakaian yang disyariatkan oleh Islam. Pakaian yang dikenakan harus menutupi aurat yaitu menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan yakni wajah dan telapak tangan. Pakaian harus longgar, tebal dan tidak transparan, tidak ketat dan tidak berwarna mencolok, dan tidak berdandan secara berlebih-lebihan atau memakai wangi-wangian, sehingga tidak menarik perhatian lawan jenis.
- 2) Tidak berbaur dengan lawan jenis dalam bentuk yang dapat menimbulkan kerusakan.
- 3) Pekerjaan yang dilakukan harus halal dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- 4) Mendapatkan izin dari wali atau suaminya. Wali adalah kerabat seorang wanita yang mencakup sisi nasabiyah(garis keturunan), ulil arham(kerabat jauh), dan jika wanita tersebut sudah menikah maka harus mendapatkan izin dari suaminya.
- 5) Harus mengindahkan etika-etika yang Islam syariatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya menjawab salam, menundukkan pandangan, tidak menggunjing orang lain, menghindari berduaan dengan lelaki yang bukan mahram, dan hendaknya berbicara secara wajar dan suaranya tidak dibuat-buat.

6) Sebelum keluar untuk bekerja, para ibu harus memastikan asupan makanan dan memperhatikan kepada siapa penjagaan anak-anak tersebut dipasrahkan saat ibu bekerja. Misalkan, anak dititipkan pada keluarga, orang yang dikenal, atau pembantu yang amanah dan bisa dipastikan anak-anak tersebut aman bersama mereka selama ibu bekerja. Atau bisa juga menitipkan anak-anak ke lembaga pendidikan dan tempat-tempat pengasuhan anak yang dapat dipercaya untuk merawat anak-anak selama ibu bekerja. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ وَهَبِ بْنِ جَابِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتُّوٓثُ

Artinya:

“6207. Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dari Abu Ishaq dari Wahab bin Jabir dari Abdullah bin Amru bin Ash, dia berkata; Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda: "Cukuplah seseorang itu mendapat dosa jika ia menyia-nyiakan orang yang memberinya makan". (HR. Ahmad).<sup>150</sup>

7) Mendapatkan izin suami saat istri akan berangkat bekerja.

8) Menunaikan hak suami di rumah.<sup>151</sup>

Apabila semua syarat di atas terpenuhi, wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah tanpa risiko apapun.<sup>152</sup> Menurut hemat peneliti, berdasarkan syarat-syarat tersebut di atas, bekerja bagi para ibu tetap diperbolehkan, namun harus tetap memperhatikan kewajiban yang dilimpahkan kepada mereka, seperti memperhatikan asupan bayinya selama pergi bekerja dan memperhatikan kepada siapa bayinya tersebut dititipkan. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ibu di

<sup>150</sup>Lidwa Pusaka i-Software, Kitab Ahmad hadist no- 6207, [http://localhost:5000/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyiakan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad](http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyiakan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad).

<sup>151</sup>Hannan Abdul Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*, ..., h. 106-109.

<sup>152</sup>*Ibid.*

Kota Palangka Raya, saat kembali bekerja, mereka menitipkan anaknya kepada pengasuh, ibu/mertua, dan juga suami. Mereka juga memanfaatkan waktu menyusui sebelum berangkat kerja, dan alternatif khusus berupa pompa ASI, susu formula, dan botol dot sebagai alternatif pemberian ASI saat mereka meninggalkan anaknya untuk bekerja. Sehingga meskipun kembali bekerja, para ibu tetap memperhatikan pemberian asupan nutrisi kepada bayi. Namun, jika dalam bekerja para ibu tidak memperhatikan tanggung jawabnya terlebih dahulu terhadap hak anak untuk mendapatkan nutrisi dikarenakan faktor disengaja yang tidak dapat dibenarkan, maka hal demikian di larang, karena “Cukuplah seseorang itu mendapat dosa jika ia menyia-nyiakan orang yang memberinya makan(tanggungannya)”. Suami berkewajiban untuk memperingatkan agar para ibu tidak melalaikan kewajiban mereka sebagai seorang ibu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, mengenai tanggung jawab dan upaya wanita karir dalam pemberian air susu ibu eksklusif di Kota Palangka Raya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Latar Belakang Pekerjaan Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya**

Pekerjaan para subjek yang peneliti wawancarai ialah dua orang tenaga kontrak dan satu orang pegawai negeri sipil (PNS). Para ibu yang memilih untuk bekerja di luar rumah masing-masing memiliki latar belakang alasan yang berbeda, subjek I (WAFM) mengungkapkan, bekerja karena adanya faktor ekonomi, subjek II (YA) bekerja karena melihat adanya peluang untuk mengisi kesibukan setelah lulus dari perguruan tinggi, dan untuk subjek III (NDR), memilih bekerja karena adanya dukungan dari suami. Pada hakikatnya bekerja bagi para ibu diperbolehkan, namun dalam penerapannya harus memperhatikan larangan serta kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

##### **2. Pemahaman Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya Tentang ASI Eksklusif**

Umumnya para ibu yang peneliti wawancarai memahami ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa campuran makanan apapun dari usia 0-6 bulan. ASI merupakan makanan eksklusif yang berarti khusus dan memang diperuntukkan bagi bayi. Sedangkan penetapan 6 bulan merupakan hasil penelitian dari WHO. Dalam mendapatkan informasi mengenai ASI, masing-

masing ibu mendapatkannya dari keluarga, tenaga kesehatan, dan internet sebagai pendukung.

### **3. Pelaksanaan Pemberian ASI Eksklusif oleh Para Wanita Karir di Kota Palangka Raya**

- a. Waktu cuti yang diterima oleh masing-masing ibu yang peneliti wawancarai ialah 40 hari bagi tenaga kontrak dan 3 bulan bagi PNS. Proses pemberian ASI saat cuti melahirkan bagi ketiga subjek dapat dilakukan secara fokus dan intens. Namun setelah kembali bekerja, masing-masing ibu memang membutuhkan keterampilan khusus agar anaknya tetap mendapatkan ASI. Seperti halnya YA, ketika bayi menangis maka ia akan pulang untuk menyusui, hal tersebut dilakukan karena jarak tempat kerja dengan rumah hanya kisaran lima menit. Kemudian WAFM, ia menyusui anaknya saat sebelum berangkat kerja, saat istirahat siang, dan malam sebelum tidur. dan subjek N memanfaatkan pompa manual dan ASInya dicampur dengan susu formula. Menurut YA dan NDR, kembali bekerja memang menjadi salah satu penyebab terkendalanya pemberian ASI karena adanya keterbatasan ruang dan waktu dengan si anak. Adapun faktor lainnya yang dialami oleh YA ialah faktor kesehatan, dan NDR karena faktor bayi tersebut enggan untuk diberikan ASI langsung kepada payudara ibu. Menurut NDR, kembali bekerja berpengaruh terhadap faktor ekonomi yang membuat pengeluaran semakin banyak untuk membeli susu formula dan membeli alat pompa ASI.
- b. Agar anak tetap mendapatkan nutrisi, Para ibu membutuhkan alternatif-alternatif khusus ketika bekerja, yakni menggunakan pompa ASI, dan susu

formula dengan botol dot. Penggunaan alat berupa botol dot menjadi alternatif pertama saat ASI tidak memungkinkan untuk diberikan langsung melalui payudara. Penggunaan botol dot dalam jangka waktu yang lama akan berdampak negatif pada bayi. Sehingga alternatif yang paling aman jika ingin memberikan nutrisi selain botol dot, yakni dengan menggunakan cangkir.

- c. Menurut para ibu, dalam keberhasilan pemberian ASI tidak lepas dari adanya dukungan suami maupun keluarga terdekat. Upaya dalam menjamin terlaksanannya pemberian ASI bukan hanya kewajiban suami dan keluarga terdekat, akan tetapi mencakup semua golongan masyarakat. Bisa dimulai dari pemberian informasi, motivasi, dan turut membantu dalam pelaksanaannya.

#### **4. Pandangan Hukum Islam Terhadap Pemberian ASI Eksklusif oleh Wanita Karir**

Anjuran pemberian ASI tertuang di dalam firman Allah QS. Al-Baqarah [2]: 233. Terdapat ancaman yang sangat keras bagi para ibu yang enggan menyusui anaknya tanpa adanya udzur yang dapat dibenarkan. Tidak ada aturan yang melarang wanita untuk bekerja. Bekerja bagi wanita boleh dilakukan, namun terlebih dahulu harus memperhatikan larangan serta kewajiban apa saja yang dilimpahkan kepada mereka, salah satunya memperhatikan asupan bayinya dan kepada siapa anak tersebut dititipkan selama bekerja. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh para ibu di Kota Palangka Raya. Saat kembali bekerja, mereka menitipkan anaknya kepada pengasuh, ibu/mertua, dan juga suami. Mereka juga memanfaatkan waktu menyusui sebelum berangkat kerja, dan menggunakan alternatif khusus berupa pompa ASI, susu formula, dan botol dot.

Namun, jika dalam bekerja para ibu tidak memperhatikan tanggung jawabnya tersebut lebih dulu terhadap hak anak untuk mendapatkan nutrisi dikarenakan faktor disengaja yang tidak dapat dibenarkan, maka hal demikian di larang.

## **B. Saran**

Adapun saran untuk beberapa pihak maupun lembaga yang perlu peneliti sampaikan terkait pembahasan ini, sebagai berikut:

1. Sebelum para wanita memilih untuk berkarir, hendaknya memperhatikan terlebih dahulu jenis pekerjaan serta risiko-risiko yang akan ditimbulkan setelah bekerja. Agar peluang untuk mengabaikan kewajiban yang dibebankan kepada wanita dapat ditanggulangi dengan berbagai solusi yang telah difikirkan sebelumnya.
2. Para ibu hendaknya tidak mempercayai mitos-mitos negatif yang belum dapat dipastikan kebenarannya secara ilmiah, yang malah menjadi kendala bagi terlaksananya pemberian ASI eksklusif.
3. Kantor maupun instansi yang memiliki karyawan hendaknya dapat memberikan ruang dan menambah waktu istirahat kepada para ibu untuk menyusui dan untuk memompa ASI serta menyediakan fasilitas penyimpanan ASI yang telah dipompa di tempat kerja.
4. Para ibu dalam bekerja, agar kiranya lebih memperhatikan hal-hal apa saja yang dilarang dalam Islam, terutama dalam hal menjaga aurat dan mengindahkan etika-etika dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dengan lawan jenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hannan Aziz, *Saat Istri Punya Penghasilan Sendiri*, Solo: Aqwam, 2012.
- Ahmad, Muhammad Isawi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al Hakim, Imam, *Al Mustadrak Jilid 4*, alih bahasa oleh: Ansori Taslim, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Al-Qadhi, Ali, *Rumah Tanggaku Karirku*, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Amin, Apa Saja Kandungan dan Manfaat dalam ASI , <https://www.lactatea.com/apa-saja-kandungan-dan-manfaat-dalam-ASI/>.
- Aprilla, Maudy, Proposal Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif, <http://emiliapr92.blogspot.co.id/2015/08/proposal-pemberian-ASI-eksklusif.html>.
- Arifin, Bey, dkk, *Tarjamah Sunan Abi Daud jilid 4*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Arifin, Miftahul dan H.A. Faishal Hag, *Ushul Fiqh Kaidah-Kadiah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya: CV. Citra Media, 1997.
- Asy-Syanqithi, Syaikh, *Tarfsir Adhwa'ul Bayan*, alih bahasa: Ahmad Affandi, Mohammad Yusuf, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Tengah, 2016, <https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/10/19/529/jumlah-pegawai-negeri-sipil-daerah-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Hidayatulloh, Noer, Setiap Pemimpin Akan Dimintai Pertanggung jawabannya, Oleh Allah, <http://www.lidiisumbar.or.id/setiap-pemimpin-akan-dimintai-pertanggung-jawabannya-oleh-allah/>.

Hajar, Ibnu Al Asqalani, *Fathul Baari Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhari Jilid 35*, alih bahasa oleh: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ibn, Ahmad Mahmud Ad-Dib, *Aqiqah Risalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.

J., Lexi Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 18, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

J., Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Angkasa, 2001.

Joko, P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Musthafa, Ahmad bin Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, alih bahasa oleh: Ali Sultan dan Ferdinan Hasmand, Jakarta: Almahira, 2008.

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, h. 143.

Pratiwi, D.A, dkk., *Biologi untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Erlangga, 2006.

Pollard, Maria, *ASI (Asuhan Berbasis Bukti)*, alih bahasa E. Elly Wiriawan; Jakarta: Buku Kedokteran, 2015.

Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta, 2011.

- Pratsowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Pusaka, Lidwa i-Software, Kitab Ahmad Hadist No- 6207, [http://localhost:5000/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyikan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad](http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=Cukuplah%20seseorang%20itu%20mendapat%20dosa%20jika%20ia%20menyia-nyikan%20orang%20yang%20memberinya%20makan&imam=ahmad).
- Portal Resmi Kota Palangka Raya, Sejarah Kota Palangka Raya. <https://palangkaraya.go.id/selayang-pandang/sejarah-palangkaraya/>.
- Qodir, Abdul, *Metodologi Riset Kualitatif Panduan Dasar Melakukan Penelitian Ilmiah*, Palangka Raya: 1999.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al- Mishbah Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Seserasian Al-Qur'an Volume 5*, Jakarta: Lemtera Hati, 2006.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Roesli, Utami, *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*, Jakarta: Pustaka Bunda, 2008.

- Riksani, Ria, *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*, Jakarta: Dunia Sehat, 2012.
- Santoso, Soegeng dan Anne Lies Ranti, *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- T., Trusty Santoso, *Senangnya Jadi Ibu*, Jakarta: Penebar Plus, 2010.
- Tim Penyusun, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Tim Penyusun, Profil Kesehatan 2015 Provinsi Kalimantan Tengah, [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL.../21_KALTENG_2015.pdf)  
[/resources/download/profil/PROFIL.../21\\_KALTENG\\_2015.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL.../21_KALTENG_2015.pdf).
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tim Admin Grup Sharing ASI-MPASI (SAM), *Superbook For Supermom*, Jakarta Selatan: Fmedia, 2015.
- Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*, Surabaya: Kashiko, 2004, h. 429.
- Tim Penulis, *Kota Palangka Raya dalam Angka 2017*, Palangka Raya: BPS Kota Palangka Raya, 2017.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- United, Unicef Kingdom, What Is Baby Friendly, <https://www.unicef.org.uk/baby-friendly/what-is-baby-friendly/>.
- Utsman, Sabian, *Dasar-dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010.
- Vemale, Kenali Perbedaan Susu Kolostrum, Susu Transisi, dan Mature Milk, <https://www.vemale.com/menyusui/59230-kenali-perbedaan-susu-kolostrum-susu-transisi-dan-mature-milk.html>.

Werdyanti, Rina, *Welcome To The Exclusive Club Asi Eksklusif*, Yogyakarta: Familia, 2015.

Yatimin, M. Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Zaki, Imad al-Barudi, *Tafsir al-Qur'an Wanita*, alih bahasa Samson Muslich Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.





# LAMPIRAN

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Persetujuan Judul dan Penetapan Pembimbing
  2. Surat Mohon Diseminarkan Proposal Skripsi
  3. Jadwal Seminar Proposal Skripsi
  4. Berita Acara Seminar Proposal
  5. Catatan Hasil Seminar Proposal Skripsi
  6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Seminar Proposal dan Lulus Seminar Proposal Skripsi
  7. Surat Mohon Izin Observasi/Penelitian
  8. Surat Rekomendasi Izin Penelitian
  9. Surat Izin Penelitian
  10. Surat Izin Penelitian Jekan Raya
  11. Surat Izin Penelitian Pahandut
  12. Surat Keterangan Selesai Penelitian
  13. Pedoman Pertanyaan Wawancara
  14. Lampiran Foto
  15. Daftar Riwayat Hidup
- 